Analisis Resepsi terhadap Ketidaksetaraan Gender dalam Serial Gadis Kretek

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Oleh

SALSABILLA FEBRY MAHARANI PUTRI

21321198

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Analisis Resepsi terhadap Ketidaksetaraan Gender dalam Serial Gadis Kretek

Oleh:

Salsabilla Febry Maharani Putri

21321198

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 17 Maret 2025

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi

Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A.

NIDN: 0509118601

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Resepsi terhadap Ketidaksetaraan Gender dalam Serial Gadis Kretek

Disusun oleh:
Salsabilla Febry Maharani Putri
21321198

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Rabu
Tanggal : 09 April 2025

Dosen Penguji :

Ketua : **Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A.**
NIDN. 0509118601

Anggota : **Dian Dwi Anisa, S.Pd., M.A.**
NIDN. 0508019101

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms.
NIDN: 0517078101

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Salsabilla Febry Maharani Putri**

Nomor Mahasiswa : 21321198

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Analisis Resepsi terhadap Ketidaksetaraan Gender dalam Serial Gadis Kretek

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 04 Maret 2025

Yang menyatakan,



Salsabilla Febry Maharani Putri

NIM 21321198

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah senantiasa memberikan rahmat dan segala jalan serta kemudahan bagi peneliti selama proses pengerjaan. Tak lupa juga shalawat dan salam dipanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas izin-Nya, peneliti dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi yang berjudul Analisis Resepsi terhadap Ketidaksetaraan Gender dalam Serial Gadis Kretek dengan berjalan lancar. Skripsi ini dibuat guna memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan Program Studi Ilmu Komunikasi serta memperoleh gelar Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari lika-liku panjang dalam proses pengerjaan. Dengan demikian, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada dukungan dari pihak yang terus menerus memberikan dorongan agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir dengan rasa berterima kasih yang teramat dalam kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ibu Bekti dan Ayah Huji yang tak pernah putus dalam mendoakan kelancaran penelitian ini serta memberikan dukungan dalam segala hal.
2. Kakak perempuan dan suami serta keponakan saya, Kak Tya, Kak Adit, Elleonora dan Svarga yang senantiasa memberikan dukungan dan dorongan untuk terus segera menyelesaikan skripsi dan magang.
3. Ibu Ratna Permata Sari S.I.Kom., M.A. selaku dosen pembimbing tugas akhir atau skripsi yang telah memberikan waktu dan ilmunya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
4. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing akademik saya yang telah senantiasa membantu saya dalam proses perkuliahan dan juga perizinan.
5. Anggota Srikandi Universitas Islam Indonesia yang senantiasa berkenan untuk menjadi responden wawancara dalam penelitian ini. Khususnya kepada Reyga, Safira, Scaleh, Deris dan Hana.

6. Sahabat saya yang berasal dari tempat kelahiran saya, yaitu Ibrahim Pasha Al-Ghifari, Khoirunnisa Dyah Astuti dan Rifki Nurul yang selalu setia berada disamping saya, terus mendukung dan mewarnai hari-hari saya selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman baik saya selama berkuliah, Alda Shafa, Fiora Saraswati, Lintang Kejora, Shahnaz Azzahra, Haniya Wirasthi, Kak Laras, Kak Rofifah, Ridho Mulya, Annisa Nur, Annatasya Najmi dan Alya Azrinindita yang telah mewarnai hari-hari saya selama perkuliahan dan selalu ada ketika diajak mengerjakan skripsi.
8. Dosen serta seluruh jajaran staf Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah membantu seluruh proses perkuliahan.
9. Terakhir, diri saya sendiri. Salsabilla Febry Maharani Putri. Thank you for never giving up despite all the ups and downs.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

MOTTO

"God gave you what you could handle"

(Frank Ocean)

"Do your thing, just keep, keep shinin'"

(Tyler, the Creator)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya
Kakak perempuan saya dan saya sendiri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL **1**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN ..... Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN ..... **ii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **x**
ABSTRAK ..... **xi**
ABSTRACT ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
1. Manfaat Teoritis 7
2. Manfaat Praktis 7
E. Tinjauan Pustaka 7
1. Penelitian Terdahulu 7
2. Kerangka Teori 10
A. Film Sebagai Komunikasi Massa 10
B. Analisis Resepsi 11
C. Isu Gender 13
F. Metode Penelitian 15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 15
2. Waktu dan Lokasi Penelitian 15
3. Responden Penelitian 15
4. Teknik Pengumpulan Data 16
5. Analisis Data 17
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN **18**
A. Gambaran Umum Gadis Kretek 18
1. Cerita 20

2. Karakter Utama 21
A. Dasiyah/Jeng Yah 21
B. Soeraja 22
C. Arum 23
D. Lebas 24
BAB III TEMUAN DATA 25
A. Identifikasi Responden 25
B. Pemahaman Gender Sebagai Konstruksi Sosial 29
C. Peran Perempuan dalam Masyarakat Sosial 36
D. Resepsi Responden terhadap Ketidaksetaraan Gender di dalam Serial Gadis Kretek 39
E. Encoding Ketidaksetaraan Gender dalam Serial Gadis Kretek 43
1. Perempuan dianggap sebagai individu yang lemah 43
2. Perempuan tidak diberi kesempatan berperan aktif di masyarakat 44
3. Perjuangan wanita dalam memperjuangkan haknya 46
F. Decoding Ketidaksetaraan Gender dalam Serial Gadis Kretek 49
1. Perempuan dianggap sebagai individu yang lemah 49
2. Perempuan tidak diberi kesempatan berperan aktif di masyarakat 52
3. Perjuangan wanita dalam memperjuangkan haknya 64
BAB IV PEMBAHASAN 68
A. Penerimaan Responden terhadap Ketidaksetaraan Gender dalam Serial Gadis Kretek 68
B. Pembahasan mengenai Konsep dan Peran Gender 77
C. Faktor yang Melatarbelakangi Responden dalam Memaknai Ketidaksetaraan Gender dalam Serial Gadis Kretek 78
BAB V PENUTUP 83
A. Kesimpulan 83
B. Keterbatasan Penelitian 84
C. Saran 84
DAFTAR PUSTAKA 85

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Profil Responden 25
Tabel 4.1 Ringkasan Pembacaan Responden: Perempuan dianggap sebagai Individu yang Lemah 69
Tabel 4.2 Ringkasan Pembacaan Responden: Perempuan Tidak Diberi Kesempatan untuk Berperan Aktif di Masyarakat 72
Tabel 4.3 Ringkasan Pembacaan Responden: Perjuangan Wanita dalam Memperjuangkan Haknya 75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Cover Novel Gadis Kretek..... 4
Gambar 1.2 Stuart Hall model of encoding-decoding..... 12
Gambar 2.1 Poster Gadis Kretek..... 19
Gambar 2.2 Karakter Dasiyah..... 21
Gambar 2.3 Karakter Soeraja 22
Gambar 2.4 Karakter Arum 23
Gambar 2.5 Karakter Lebas 24
Gambar 3.1 Scene Pak Budi meremehkan Dasiyah..... 43
Gambar 3.2 Scene Burung dalam Sangkar 44
Gambar 3.3 Scene Perempuan yang sedang melinting 45
Gambar 3.4 Scene Pak Dibjo memarahi Dasiyah 46
Gambar 3.5 Scene Dasiyah masuk keruang saus 47
Gambar 3.6 Scene Dasiyah memulai meracik Saus 48

ABSTRAK

Putri, Salsabilla Febry Maharani. 21321198. (2025). ***Analisis Resepsi terhadap Ketidaksetaraan Gender dalam Serial Gadis Kretek.*** **(Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi audiens terhadap ketimpangan gender dalam serial Gadis Kretek, sebuah serial orisinal Netflix yang mengangkat mengenai perjuangan perempuan di industri kretek pada era 1960-an. Serial ini menyoroti bagaimana perempuan menghadapi diskriminasi dalam lingkungan kerja yang didominasi laki-laki serta perjuangan tokoh utama, Dasiyah, dalam membuktikan kemampuannya di tengah norma sosial yang patriarkal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara serta analisis resepsi *encoding-decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Melalui pendekatan ini, penelitian mengeksplorasi cara audiens menafsirkan isu gender yang disajikan dalam Gadis Kretek.Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pandangan yang serupa, yakni berada pada posisi oposisi terhadap pesan ketidaksetaraan gender dalam serial Gadis Kretek, khususnya dalam narasi yang menggambarkan bahwa perempuan dianggap sebagai individu yang lemah dan tidak diberi kesempatan untuk berperan aktif di masyarakat. Sebaliknya, dalam menanggapi pesan tentang perjuangan perempuan dalam memperoleh haknya, seluruh responden berada pada posisi *dominant-hegemonic,* menerima dan mendukung narasi yang disampaikan dalam serial tersebut.

Kata kunci: ketidaksetaraan gender, resepsi, serial Gadis Kretek, *encoding-decoding.*

ABSTRACT

Putri, Salsabilla Febry Maharani. 21321198. (2025). Reception Analysis of Gender Inequality in the Gadis Kretek Series. (Bachelor's Thesis). Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.

This study aims to analyze audience reception of gender inequality in the Gadis Kretek series, a Netflix original that highlights the struggles of women in the clove cigarette industry during the 1960s. The series sheds light on how women faced discrimination in a male-dominated workplace and follows the journey of the main character, Dasiyah, as she strives to prove her capabilities amidst patriarchal social norms. This research employs a qualitative approach using interviews and the reception analysis method of encoding-decoding developed by Stuart Hall. Through this approach, the study explores how audiences interpret gender issues presented in Gadis Kretek.

The findings reveal that all respondents share a similar perspective, adopting an oppositional stance toward the message of gender inequality in the series, particularly in narratives portraying women as weak and lacking opportunities to actively participate in society. Conversely, in response to the message of women's struggle for their rights, all respondents align with the dominant-hegemonic position, accepting and supporting the narrative conveyed in the series.

Keywords: *gender inequality, reception, Gadis Kretek series, encoding-decoding.*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era kontemporer ini, isu-isu seputar kesetaraan gender menjadi perbincangan yang semakin hangat di masyarakat global. Kesetaraan gender mengacu pada persamaan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk dapat memiliki kesempatan berpartisipasi serta terlibat pada berbagai kegiatan yakni politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Di sisi lain, ketidaksetaraan gender kerap diungkapkan melalui persoalan mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan. Menurut (Fakih, 1995) dalam bukunya yang berjudul *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial,* perbedaan gender dapat menimbulkan ketidakadilan sistem yang mana sistem tersebut mengakibatkan perempuan dan laki-laki mengalami ketidakadilan. Ketidaksetaraan gender nantinya akan memicu munculnya gerakan-gerakan feminis yang menuntut kesetaraan dalam segala aspek kehidupan. Namun perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi *problem* apabila hal tersebut tidak menjadikan kesenjangan gender. Akan tetapi, pada kenyataannya ketidaksetaraan gender telah berdampak bagi kaum perempuan. Sampai hingga saat ini, masyarakat di Indonesia masih memiliki pendapat bahwa kedudukan laki-laki masih lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Menurut (Fakih, 2008) dalam bukunya yang berjudul *Analisis Gender Transformasi Sosial,* gender menyebabkan banyak ketidaksetaraan yang dirasakan oleh para perempuan. Ketidaksetaraan tersebut terdiri dari lima hal yakni: 1) perempuan sering mengalami marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan karena kebijakan pemerintah, kepercayaan, tradisi, agama, dan kebiasaan yang tidak adil, 2) anggapan yang tidak masuk akal mengenai perempuan dapat menghambat mereka untuk menjadi pemimpin dan menempatkan para perempuan pada posisi lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, 3) kelompok tertentu sering dihadapkan pada pandangan negatif yang salah, hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan perlakuan terhadap mereka, 4) perempuan mengalami kekerasan fisik dan psikologis yang merugikan kesejahteraan mereka, dan 5) perempuan seringkali dibebani dengan tuntutan kerja yang berat dan jam kerja yang lebih lama.

Oleh sebab itu, munculah gerakan perlawanan perempuan sebagai sarana untuk mengangkat kedudukan perempuan agar kedudukan laki-laki dan perempuan

menjadi setara. Banyak bentuk perlawanan yang dapat dilakukan oleh perempuan antara lain perlawanan fisik, sosial, dan budaya. Untuk itu, salah satu upaya yang bisa dilakukan sebagai bentuk perlawanan adalah dengan memperjuangkan gerakan feminisme. Gerakan feminisme adalah gerakan yang memiliki tujuan guna mencapai emansipasi atau kesetaraan dalam hal hak, status, pengembangan diri, dan pendidikan baik bagi perempuan maupun laki-laki (Sinuraya et al., 2022). Feminisme muncul dengan tujuan menciptakan dunia yang adil untuk para kaum perempuan. Feminisme sebagai gerakan terorganisir untuk memberdayakan perempuan untuk mendapatkan hak-hak dasar mereka dan mereka dapat terbebas dari kesenjangan yang masih saja terjadi. Penting untuk menggalakkan gerakan feminisme kepada masyarakat luas agar mereka semakin sadar dan peduli pada isu-isu kesetaraan gender dan hak-hak perempuan.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi secara luas kepada khalayak adalah dengan melalui media massa. Terdapat beragam jenis media yang dapat memfasilitasi penyebaran informasi dengan akses yang mudah. Dalam proses komunikasi, media memiliki peran yang penting. Media sering dianggap sebagai sarana untuk mengirimkan pesan dari komunikator kepada komunikan(Abdullah, 2015). Disisi lain, media massa berfungsi sebagai alat dan wadah untuk menyebarkan pesan dan juga informasi kepada khalayak serta masyarakat secara luas.

Pada saat ini, bentuk media audio visual yang dapat memberikan hiburan serta dapat mempermudah proses penyampaian suatu pesan adalah film. Film merupakan salah satu bentuk media massa yang dekat dengan masyarakat. Kini, orang dapat dengan mudahnya menonton film melalui laptop atau *gadget* tanpa harus pergi ke gedung bioskop. Dengan film, manusia tidak hanya dapat memperoleh hiburan, tetapi juga diajak berfantasi untuk sejenak melepaskan diri dari kenyataan dan kesibukan. Film mampu menarik aspek kognitif dan perasaan seseorang sehingga ia terlibat dan ikut merasakan apa yang dikisahkan dalam film (Vivian, 2008). Film mampu meneruskan penilaian si pembuat film terhadap sebuah kelompok maupun isu hingga ke pembentukan stereotip (Perdana, 2014). Salah satu unsur penting dalam film untuk mewujudkan hal tersebut adalah alur cerita. Alur cerita mampu memindahkan ruang dan waktu sehingga penonton mampu merasakan situasi dan atmosfer yang diciptakan oleh si pembuat film. Film yang memiliki alur

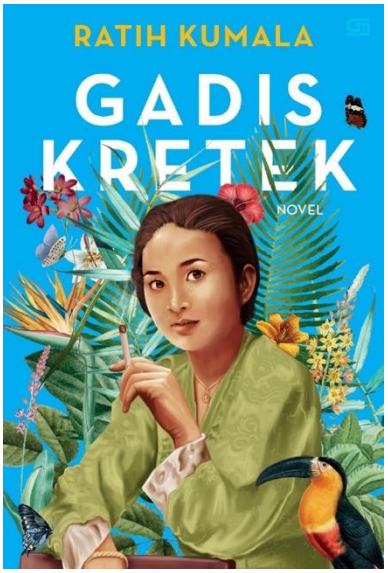
cerita yang berkaitan antara satu cerita dengan cerita yang lainnya dapat disebut dengan serial.

Serial sendiri juga merupakan salah satu bentuk media massa yang dapat berpengaruh dalam menyampaikan pesan, hiburan, dan informasi kepada audiensnya. Serial adalah bentuk media massa yang menggabungkan elemen audio dan visual, mengikuti perkembangan teknologi, dan mengemas cerita dengan cara yang lebih menarik dan berkesinambungan dibandingkan dengan film (Isnaeni et al., 2023). Dalam bentuk serial televisi atau streaming, serial menjadi platform yang luas untuk menyajikan cerita berkelanjutan, karakter yang berkembang, dan tema-tema yang bervariasi. Fungsi serial tidak hanya untuk dijadikan sebagai hiburan saja, namun serial juga dapat menjadi alat untuk membangun realitas dan menyampaikan pesan tertentu kepada audiens. Selain dapat membentuk sudut pandang dan stereotip audiens melalui elemen dan isu yang direpresentasikan, serial juga memiliki potensi untuk mempengaruhi cara audiens menerima dan menginterpretasikan isu-isu yang dihadirkan dalam serial tersebut. Dengan demikian, serial dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyuarakan dan mengangkat isu-isu tertentu kepada khalayak ramai, yaitu audiens atau penonton film. Serial dapat dengan mudah ditemukan melalui platform Netflix.

Dikutip dari https://www.netflix.com/id/, Netflix merupakan platform streaming video yang menyediakan konten film, serial, dan animasi melalui internet. Dengan pendekatan pemutar yang berbeda, Netflix mengubah cara orang berinteraksi dengan media konten. Dengan sistem rekomendasi yang berbasis data, Netflix membantu pengguna menemukan konten yang mereka sukai dan membuatnya mudah untuk diakses. Selain itu, Netflix juga menawarkan fitur untuk menonton konten secara offline, yang sangat berguna bagi pengguna yang bergerak di luar jangkauan jaringan internet. Dengan kehadiran Netflix, pengguna bisa menikmati konten favorit mereka secara mudah dan praktis, tanpa perlu menggunakan medium lain

Salah satu contoh serial yang terdapat pada platform Netflix yang mengangkat mengenai perbedaan pandangan yang terjadi di kehidupan bermasyarakat antara laki-laki dan perempuan yang dilatarbelakangi oleh sejarah dapat ditemukan dalam serial yang berjudul Gadis Kretek. Serial tersebut merupakan adaptasi dari sebuah novel fiksi karya Ratih Kumala yang telah terbit pada tahun 2012. Dari laman Kompas yang berjudul “Cerita Ratih Kumala tentang Gadis

Kretek" yang ditulis oleh Cynthia Lova dan Kistyarini pada tahun 2023, Ratih Kumala menceritakan mengenai bagaimana awal mulanya beliau bisa tertarik untuk menulis novel tersebut. Ratih Kumala bercerita bahwa novel yang merupakan cerita fiksi tersebut datang dari idenya yang cinta pada sejarah dan kehidupannya yang dekat dengan industri kretek. Pada masa lalu, keluarga Ratih merupakan pemilik perusahaan kretek lokal yang berada di Muntilan, Magelang, Jawa Tengah. Meskipun pada saat itu usaha kretek yang dimiliki oleh keluarganya sudah tidak ada, akan tetapi Ratih kerap mendengar cerita-cerita mengenai perusahaan kretek tersebut dari anggota keluarganya. Beliau melakukan riset selama empat tahun untuk menyelesaikan novel ini.



Gambar 1.1 Cover Novel Gadis Kretek

Dengan ide dan kecintaan Ratih Kumala terhadap sejarah dan industri kretek, akhirnya di dalam novel itu mengisahkan mengenai seorang gadis Jawa pada tahun 1960-an yang tinggal di Kota M, Jawa Tengah. Cerita ini menggambarkan mengenai latar belakang budaya, perjalanan seorang gadis pekerja keras dan situasi politik pada masa itu. Novel ini juga mewakili kisah cinta sebagai gadis Jawa, tetapi lebih dari sekedar kisah cinta belaka. Novel ini menceritakan tentang perjalanan sekaligus histori bisnis pabrik kretek di suatu kota di Pulau Jawa, pada awal kemerdekaan Republik Indonesia. Cerita ini juga menceritakan mengenai tragedi dan romantisme antara Pak Raja dan Jeng Yah, serta dibalut dengan nilai-nilai kehidupan dan teka-teki yang melibatkan keluarga.

Serial Gadis Kretek, yang disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Ifansyah, dirilis di Netflix pada 2 November 2023. Dalam serial ini, Dian Sastrowardoyo memerankan karakter Dasiyah, Ario Bayu berperan sebagai Soeraja, Putri Marino sebagai Arum dan Arya Saloka sebagai Lebas. Serial ini memiliki 5 episode yang mengangkat cerita mengenai perjuangan seorang wanita yang selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Selain itu, Gadis Kretek juga mengangkat sejarah kelam persaingan usaha kretek di Indonesia pada tahun 1960-an. Dalam interview bersama Narasi, Kamila Andini mengungkapkan bahwa pesan positif perempuan dari serial ini adalah Ia ingin menciptakan generasi selanjutnya agar bisa berjuang melebihi apa yang telah diberikan oleh sekitarnya seperti sosok Jeng Yah pada serial tersebut. Kamila berharap bahwa dapat membuat spirit kepada perempuan muda Indonesia bahwa ada sosok seperti itu di masa lalu, perempuan yang hidup di zaman sekarang yang lebih memiliki banyak pilihan dan situasinya juga jauh lebih baik diharapkan bisa meniru sosok Jeng Yah. Berbeda dengan Kamila, Ifa lebih melihat dari perspektif laki-laki yang mana antara laki-laki dan perempuan penting memiliki identitas masing-masing yang saling mendukung karena didunia ini tidak hanya tentang laki-laki saja. Ifa juga berharap serial ini dapat dijadikan sebagai pengingat bagi para penonton untuk lebih menghargai perempuan. Meskipun ketidaksetaraan gender yang ada di serial tersebut terjadi di era tahun 60-an, namun hal itu masih relevan sampai sekarang. Perempuan masih seringkali dianggap sebelah mata, masih memenuhi ekspektasi masyarakat dan masih harus melawan patriarki.

Serial Gadis Kretek memiliki hubungan yang erat dengan isu ketidaksetaraan gender karena mengangkat tema perjuangan perempuan dalam menghadapi pembatasan sosial dan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Dalam cerita ini, karakter utama seperti Dasiyah menantang norma-norma gender tradisional yang menempatkan perempuan dalam peran terbatas, seperti tugas domestik atau pekerjaan yang dianggap ringan dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki. Cerita bermula dari Lebas yang diperintah oleh ayahnya untuk mencari sosok yang bernama Jeng Yah. Akhirnya ia bertemu dengan Arum yang ternyata merupakan keluarga dari Jeng Yah. Dari situlah awal mula cerita keluarga Jeng Yah yang terjadi disekitar tahun 1960. Jeng Yah yang memiliki nama asli Dasiyah merupakan seorang putri dari pengusaha kretek lokal yang bernama Idroes Moeria. Sejak kecil, Jeng Yah tertarik dengan hal-hal yang berbau kretek bahkan Ia ingin ikut andil dalam usaha kretek milik keluarganya. Akan tetapi, kebanyakan warga di kota tempat Dasiyah

tinggal tidak setuju oleh pilihan Dasiyah. Banyak warga yang mencemooh Jeng Yah karena ia terlalu sibuk dengan bisnis kreteknya dan belum juga menikah.

Dalam konteks ini, analisis resepsi terhadap konsep ketidaksetaraan gender menjadi aspek kritis untuk memahami bagaimana pesan ketidaksetaraan gender dalam serial "Gadis Kretek" diterima dan diinterpretasikan oleh audiens. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman mengenai bagaimana serial “Gadis Kretek” dapat menjadi cermin dan penggerak perubahan dalam pandangan masyarakat terhadap peran gender. Untuk menganalisis persepsi audiens terhadap ketidaksetaraan gender yang direpresentasikan dalam serial ini, peneliti akan menggunakan metode analisis resepsi *encoding-decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Pendekatan ini dipilih karena teori tersebut memfokuskan pada bagaimana audiens menerima dan menginterpretasikan informasi dari media. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall untuk menggali pemahaman audiens terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam serial Gadis Kretek, khususnya terkait isu ketidaksetaraan gender.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana resepsi audiens terhadap ketidaksetaraan gender dalam serial “Gadis Kretek”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis resepsi ketidaksetaraan gender dalam serial “Gadis Kretek”.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis bagi perkembangan studi Ilmu Komunikasi secara khusus dan bagi semua pihak yang terlibat secara umum.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan baru dalam bidang Ilmu Komunikasi secara keseluruhan, dan khususnya dalam hal fenomena ketidaksetaraan gender yang ditunjukkan dalam serial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki kaitan dengan ketidaksetaraan gender dalam serial.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh (Dwita & Sommaliagustina, 2018) dengan judul "Interpretasi Feminisme: Analisis Resepsi Khalayak Pekanbaru Tentang Film 'Kartini'". Penelitian membahas tentang film 'Kartini' yang merupakan media komunikasi massa yang terdapat pesan feminisme di dalamnya. Film ini menonjolkan sikap kritis Kartini terhadap ketidakadilan dan diinterpretasikan berbeda di masyarakat Pekanbaru yang mayoritas patriarki. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis model *encoding/decoding* Stuart Hall, yang mengamati asimilasi antara wacana media dengan budaya khalayak. Tujuan penelitiannya adalah untuk memahami bagaimana penonton film "Kartini" yang berada di Pekanbaru menerima konsep feminisme serta memberikan saran untuk pembuat film mengenai pemahaman penonton tentang isu kesetaraan gender di Indonesia. Hasil yang didapatkan adalah perbedaan interpretasi feminisme tergantung pada latar belakang individu, dengan tiga posisi khalayak yaitu *Dominant Hegemonic, Negotiated, dan Oppositional.* Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Desliana Dwita & Desi Sommaliagustina dan penelitian ini adalah penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis model *encoding/decoding* dari Stuart Hall serta teknik wawancara untuk pengumpulan data. Beberapa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Desliana Dwita dan Desi Sommaliagustina dengan penelitian ini terletak pada objek analisis dan fokus penelitian. Penelitian Desliana Dwita dan Desi Sommaliagustina menganalisis film 'Kartini', sementara penelitian ini berfokus pada serial 'Gadis Kretek'. Selain itu, penelitian mereka

lebih menitikberatkan pada tema feminisme, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada isu ketidaksetaraan gender.

Pada penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum et al., 2021) dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa dengan judul "Analisis Resepsi Terhadap Feminisme Dalam Film Birds Of Prey". Tujuannya untuk mengetahui posisi khalayak terhadap film "Birds Of Prey" yang menampilkan feminisme, dengan menggunakan tiga posisi pembaca yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Metode yang digunakan adalah analisis resepsi kualitatif untuk memahami bagaimana audiens menginterpretasi pesan feminisme pada film tersebut. Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Eryca Septiya Ningrum, Ineza Vedya Prishanti, Anjani Syafitri Ditasyah dan Ifda Faidah Amura dengan penelitian ini adalah penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis model *encoding/decoding* dari Stuart Hall. Beberapa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Eryca Septiya Ningrum, Ineza Vedya Prishanti, Anjani Syafitri Ditasyah dan Ifda Faidah Amura dengan penelitian ini terletak pada objek analisis dan fokus penelitian. Penelitian Eryca Septiya Ningrum, Ineza Vedya Prishanti, Anjani Syafitri Ditasyah dan Ifda Faidah Amura menganalisis film 'Birds Of Prey', sementara penelitian ini menganalisis serial 'Gadis Kretek'. Selain itu, penelitian mereka lebih menitikberatkan pada tema feminisme, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada isu ketidaksetaraan gender.

Pada penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Ridwan Nurhakim & Haqqu, 2023) dari Universitas Telkom dengan judul "Analisis Resepsi Maskulinitas Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" mengeksplorasi bagaimana penonton aktif merespon isu maskulinitas yang disajikan dalam film tersebut. Penelitian dilakukan dengan tujuan guna memahami bagaimana khalayak memaknai maskulinitas dalam film berdasarkan tiga posisi Stuart Hall. Menggunakan teori analisis resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Responden memberikan data bahwa dari tujuh unit yang dianalisis, empat responden berada pada *Dominant Position,* di mana setiap adegan menampilkan nilai maskulinitas yang berbeda. Selain itu, beberapa responden berada pada *Negotiated Position dan Oppositional Position.* Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Daffa Ridwan Nurhakim dan Rizca Haqqu dengan penelitian ini adalah penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis model

encoding/decoding dari Stuart Hall serta teknik wawancara sebagai metode pengumpulan data. Perbedaannya terletak pada fokus isu; penelitian yang dilakukan oleh Daffa Ridwan Nurhakim dan Rizca Haqqu menganalisis isu maskulinitas dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”, sedangkan penelitian ini menganalisis isu ketidaksetaraan gender dalam serial "Gadis Kretek".

Pada penelitian keempat yang dilakukan oleh (Dewi, 2024) dari Universitas Islam Indonesia dengan judul “Dominasi Peran Perempuan dalam Film Superhero (Studi Resepsi Khalayak Pada Remaja Perempuan Mengenai Ideologi Feminisme Dalam *Black Panther 2: Wakanda Forever*)”. Penelitian ini menggambarkan mengenai dominasi peran perempuan yang digambarkan dalam film *"Black Panther 2: Wakanda Forever"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada posisi *dominant-hegemonic,* setuju dengan ideologi dominan. Namun, satu responden berada pada posisi *negotiated* terkait perempuan sebagai pemimpin, dengan alasan perbedaan tenaga dan cara berpikir. Sementara itu, satu responden menempati posisi *oppositional* terkait peran ganda perempuan, menolak ideologi dominan. Faktor yang memengaruhi pembacaan responden meliputi sosial dan budaya, pendidikan, serta paparan internet. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana remaja perempuan memaknai dominasi peran perempuan dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever* serta pandangan mereka terhadap proporsi peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall. Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Alifia Rakhma Dewi dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis model *encoding/decoding* dari Stuart Hall dan membahas seputar gender. Perbedaannya terletak pada fokus isu; penelitian yang dilakukan oleh Alifia Rakhma Dewi menganalisis dominasi peran perempuan dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever*, sedangkan penelitian ini menganalisis isu ketidaksetaraan gender dalam serial Gadis Kretek.

Pada penelitian kelima yang dilakukan oleh (Salvadhy, 2024) dari Universitas Islam Indonesia dengan judul “Analisis Resepsi Srikandi UII terhadap Patriarki dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film Habibie & Ainun 3)”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh budaya patriarki yang digambarkan dalam film "Habibie & Ainun 3 (2019)". Hasil penelitian mengidentifikasi dua posisi

pemaknaan pesan, yaitu negotiated dan oppositional, dalam meresepsikan patriarki dalam film Habibie & Ainun 3 (2019), termasuk subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan kekerasan. Beberapa responden menolak patriarki, sementara yang lain masih mempertimbangkannya berdasarkan latar belakang mereka. Tiga faktor utama yang memengaruhi pemaknaan ini adalah pendidikan, pengalaman hidup, dan budaya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pandangan mengenai budaya patriarki, bentuk-bentuk patriarki dan bagaimana komunitas Srikandi UII meresepsikan suatu pesan yang terkandung dalam film Habibie & Ainun 3 (2019). Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall. Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Alma Felysha Salvadhy dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis model *encoding/decoding* dari Stuart Hall dan membahas seputar gender. Perbedaannya terletak pada fokus isu; penelitian yang dilakukan oleh Alma Felysha Salvadhy menganalisis budaya patriarki dalam film Habibie & Ainun 3 (2019), sedangkan penelitian ini menganalisis isu ketidaksetaraan gender dalam serial Gadis Kretek.

2. Kerangka Teori

A. Film Sebagai Komunikasi Massa

Film sebagai media komunikasi massa yang mulai muncul di akhir abad ke-19. Sebagai alat komunikasi yang sangat luas, film memberikan ruang ekspresi yang tak terbatas, dan menjadi bagian penting dari pembelajaran massa. Film sangat baik karena dapat mencapai berbagai kelompok sosial, memberi para sutradara kesempatan besar untuk mengubah perspektif masyarakat melalui pesan yang mereka sampaikan. Menurut (Sobur, 2003), film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk dapat menjangkau berbagai segmen sosial. Para ahli berpendapat bahwa film dapat memiliki potensi untuk mempengaruhi perspektif dari masyarakat. Pesan yang terkandung dalam film dapat membentuk karakter penonton dan mempengaruhi pola pikir mereka.

Film sebagai sarana komunikasi memiliki dampak mendalam pada audiensnya. Dampak tersebut tidak terbatas pada saat penayangan saja, namun juga berlanjut setelahnya. Tidak jarang penonton mengadopsi perilaku atau gaya hidup yang diperagakan oleh karakter dalam film. Hal ini menunjukkan

bahwa film memegang peranan penting dalam membentuk reaksi emosional dan perilaku penonton (Effendy, 2009).

B. Analisis Resepsi

Menurut (Sinulingga et al., 2023), analisis resepsi mengarah pada minat peneliti terhadap interaksi audiens dengan teks. Untuk memahami pesan yang mendalam, memerlukan beberapa fase dalam menganalisis isi pesan yang terkandung, menurut (Hall, 1973),baik pesan maupun makna yang ditawarkan merupakan suatu kumpulan peristiwa sosial yang memiliki ideologi. Proses ini terdiri dari tiga fase: *encoding*, *decoding*, dan interpretasi. Selain itu, proses ini mencakup inti pemahaman tentang cara menganalisis reaksi penonton.

Dalam proses *encoding/decoding* sendiri dapat memberikan tiga kemungkinan berbeda yang diberikan oleh audiens, yaitu:

1. *Dominant-hegemonic position*

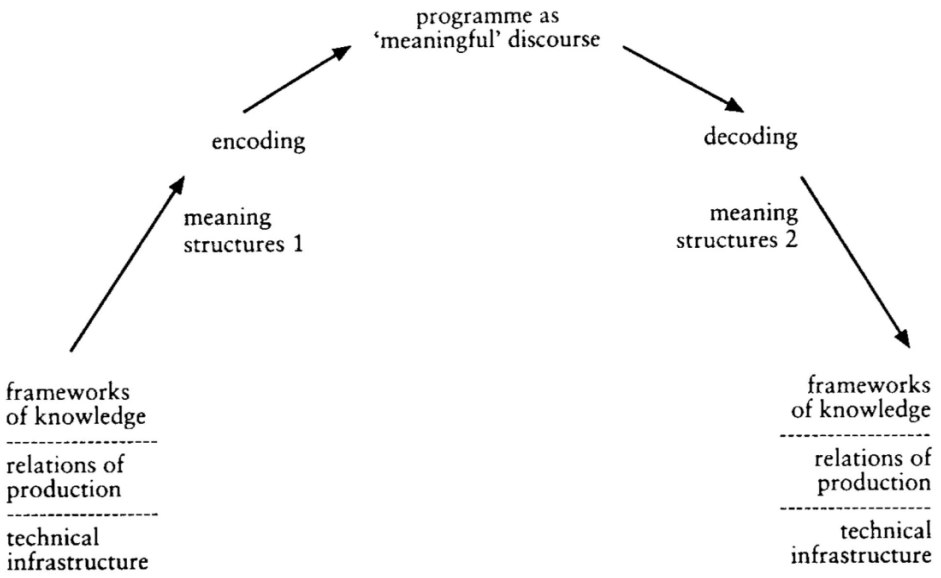
   Posisi ini menggambarkan bahwa audiens berperan dalam menerima dan mengartikan pesan sesuai dengan kode-kode yang diberlakukan oleh kelompok dominan atau hegemonik dalam masyarakat. Ini mencerminkan pemahaman yang umum diterima tentang realitas sosial dan budaya.

2. *Negotiated position*

   Posisi ini menunjukkan bahwa audiens berperan dalam mengartikan pesan yang disampaikan oleh produsen media dengan cara yang berbeda. Audiens mungkin memiliki pemahaman dan pandangan tersendiri untuk menafsirkan makna film. Hal ini bisa menciptakan variasi dalam interpretasi sehingga audiens mungkin memiliki tanggapan yang kompleks atau berbeda dari pesan yang ada dalam film berdasarkan persepsi mereka sendiri.

3. *Oppositional position*

   Posisi ini adalah ketika audiens memiliki pandangan atau pemahaman yang berlawanan dengan pesan yang dimaksudkan oleh produsen media, mereka menolak atau mengkritik pesan tersebut. Ini bisa terjadi ketika audiens memiliki pandangan yang berbeda atau berlawanan dengan ideologi atau nilai-nilai yang direpresentasikan dalam film. Dalam hal ini, audiens memiliki kebebasan untuk membentuk pandangan mereka sendiri berdasarkan interpretasi pribadi mereka.



Gambar 1.2 Stuart Hall model of encoding-decoding

Model *encoding/decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall memiliki berbagai tahapan dalam proses komunikasi media, termasuk resepsi pesan oleh audiens, tahapan ini menunjukkan bagaimana pesan yang disampaikan oleh produsen media diartikan oleh audiens. Tahapan pertama adalah proses *encoding* yaitu proses di mana produsen media menciptakan pesan. Pada tahap ini, produsen membuat pilihan tentang bagaimana pesan akan disampaikan melalui gaya visual dan elemen audio yang ada dalam film. Pilihan ini mencerminkan pandangan, nilai-nilai, dan tujuan produsen media. Mereka memilih lambang-lambang verbal (kata-kata, tanda, gambar, video) dan non-verbal (gerakan tubuh, gestur tangan, ekspresi muka) yang diyakini dapat dipahami oleh penonton. Tahapan kedua adalah proses transmisi dan distribusi. Setelah pesan dikodekan dalam film, langkah selanjutnya adalah transmisi dan distribusi. Film didistribusikan agar dapat diterima oleh audiens. Proses pendistribusian dapat melibatkan berbagai cara, seperti pemutaran di bioskop, tayangan televisi, atau platform streaming. Tahapan ketiga adalah *decoding* yaitu proses di mana audiens menerima pesan dan mengartikannya.

C. Isu Gender

Isu ketidaksetaraan gender di Indonesia sangat terasa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, politik, dan peran sosial (Nuraeni & Lilin Suryono, 2021). Kondisi ketidaksetaraan gender di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa pada tahun 1960-an, sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial dan politik yang berkembang saat itu. Pada masa tersebut, pemerintah Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto melakukan penumpasan terhadap Partai Komunis Indonesia (PKI), yang berimplikasi pada meningkatnya represi terhadap perempuan. Dalam struktur masyarakat yang patriarkal, perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat dengan akses terbatas terhadap sumber daya dan peluang yang sama dengan laki-laki (Huda, 2020). Kondisi ini memperkuat ketimpangan gender yang berlangsung dalam jangka panjang.

Isu ketidaksetaraan gender tetap relevan hingga saat ini dan dapat diamati melalui berbagai indikator sosial maupun ekonomi. Meskipun terjadi kemajuan, seperti meningkatnya partisipasi perempuan dalam pendidikan dan dunia kerja, kesenjangan gender masih terus terjadi. (Löffler & Greitemeyer, 2021) berpendapat bahwa ketidaksetaraan gender bukan hanya disebabkan oleh faktor biologis, tetapi juga merupakan hasil dari konstruksi budaya yang telah mengakar dalam masyarakat. Akibatnya, perempuan masih menghadapi berbagai tantangan dalam memperoleh hak dan kesempatan yang setara dengan laki-laki di berbagai sektor kehidupan. Oleh karena itu, memahami akar sejarah ketidaksetaraan gender di Indonesia, khususnya pada era 1960-an, menjadi langkah penting dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mencapai kesetaraan gender di masa kini.

Pada era 1960-an akses perempuan terhadap pendidikan sangat terbatas karena adanya pandangan bahwa tugas utama mereka adalah mengurus rumah tangga (Maulid, 2022). Perempuan yang bekerja di luar rumah sering kali hanya dipekerjakan di sektor yang dianggap "sesuai" dengan mereka, seperti pekerjaan domestik, dan jarang diberikan kesempatan untuk menempati posisi strategis. Norma sosial dan adat istiadat turut memperkuat subordinasi perempuan dengan membatasi peran mereka dalam lingkup domestik, sementara keputusan penting lebih sering berada di tangan laki-laki (Rukmana & Syam, 2024). Akibatnya, terjadi pembagian peran

gender yang tidak seimbang, di mana perempuan lebih banyak terbebani tugas domestik yang tidak menghasilkan pendapatan, kekuasaan, atau pengaruh, sedangkan laki-laki lebih sering mendapatkan peran publik yang memberikan keuntungan tersebut (Jasruddin & Quraisy, 2015). Ketidaksetaraan tersebut semakin memperkuat ketidakadilan gender yang merugikan perempuan.

Meskipun baik laki-laki maupun perempuan dapat mengalami bias gender. Akan tetapi, di Indonesia kaum perempuan lebih mengalami bias gender ini (Zuhri & Amalia, 2022). Hal tersebut terbukti menurut situs resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2017, bahwa perempuan lebih sering menghadapi marginalisasi karena konsepsi sosial budaya yang cenderung patriarkis. Diskriminasi terhadap perempuan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkungan sosial maupun dunia kerja. Ketidaksetaraan gender ini tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga berdampak negatif pada masyarakat secara keseluruhan. Ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam kehidupan bersama, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sosial. Hal ini terjadi ketika perempuan mengalami ketertinggalan dan menimbulkan konflik karena semakin meningkatnya kesadaran dan kebutuhan perempuan akan kesempatan yang setara untuk pengembangan diri (Rahminawati, 2001).

Salah satu faktor yang melanggengkan ketidaksetaraan gender adalah konsep subordinasi, yaitu keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin lebih dominan dibandingkan yang lain (Adriana, 2009). Konsep ini telah tertanam kuat dalam masyarakat Indonesia, menyebabkan perempuan sering diposisikan lebih rendah dibanding laki-laki. Menurut (Fitria et al., 2022) dalam budaya Jawa, terdapat berbagai istilah yang mencerminkan pandangan ini, seperti *"macak, masak, manak."* Istilah tersebut menggambarkan perempuan sebagai sosok yang harus tunduk, patuh, dan mengabdi kepada laki-laki. *"Macak"* merujuk pada kewajiban perempuan untuk berdandan demi menyenangkan suaminya, *"masak"* menekankan peran perempuan dalam menyiapkan makanan bagi keluarga, sementara *"manak"* mengacu pada tanggung jawab perempuan dalam melahirkan keturunan. Norma-norma ini memperkuat stereotip bahwa perempuan hanya berperan dalam ranah

domestik, sementara laki-laki bertanggung jawab atas kehidupan publik. Akibatnya, perempuan kerap mengalami keterbatasan dalam mengakses kesempatan yang lebih luas, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun pengambilan keputusan.

Dengan demikian, ketidaksetaraan gender di Indonesia merupakan masalah yang berakar pada norma sosial, budaya, dan adat istiadat yang telah lama mengakar. Meskipun kesadaran akan pentingnya kesetaraan semakin meningkat, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil bagi perempuan dan laki-laki agar dapat berkontribusi secara setara dalam berbagai aspek kehidupan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi model *encoding-decoding* Stuart Hall. Dalam pendekatan ini, Hall memperhatikan bagaimana media mengasimilasi wacana dengan budaya audiensnya (Pertiwi et al., 2020). Analisis resepsi ini berfokus pada interaksi antara teks dan pembaca, di mana audiens dilihat sebagai produsen makna yang aktif dalam menciptakan interpretasi, bukan sekadar konsumen konten media.

Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di kehidupan bermasyarakat secara mendalam. Metode ini mengumpulkan data secara lebih lengkap dengan memperhatikan konteks sosial serta pengalaman individu (Ningrum et al., 2021). Dengan fokus pada sudut pandang responden atau subjek penelitian, penelitian kualitatif memungkinkan kita untuk menggali makna yang lebih mendalam.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan mulai pada bulan September sampai dengan bulan Desember 2024. Penelitian ini akan dilakukan di wilayah Yogyakarta.

3. Responden Penelitian

Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah perempuan berusia 18-25 tahun yang sudah menonton Serial Gadis Kretek dan yang sedang atau pernah

tergabung dalam organisasi Srikandi UII. Untuk mengetahui responden tersebut masuk kedalam kategori yang diinginkan, peneliti akan menentukan kriteria responden yang sesuai dengan penelitian ini. Kriteria responden yang dibutuhkan adalah sebagai berikut: 1) sudah menonton serial Gadis Kretek; 2) wanita yang berusia 18-25 tahun; 3) tergabung atau pernah tergabung dalam organisasi Srikandi UII. Nantinya, teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan responden adalah menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Teknik *Snowball Sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang dimulai dari jumlah awal yang kecil lalu diperluas secara bertahap seiring dengan berjalannya waktu (Sugiyono, 2015). Dalam metode ini, peneliti memulai dengan beberapa sumber data yang belum memadai, lalu mencari orang lain yang dapat memberikan data tambahan. Hasilnya, jumlah sampel sumber data bertambah seperti bola salju yang semakin besar saat menggelinding.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang didapatkan secara langsung dari objek penelitian melalui observasi atau interaksi langsung. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada responden yang telah terpilih untuk memahami resepsi responden terhadap isu ketidaksetaraan gender dalam serial Gadis Kretek. Wawancara mendalam merupakan proses pengumpulan data untuk keperluan penelitian yang melibatkan interaksi tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan responden, menggunakan panduan draft pertanyaan sebagai pedoman wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian. Informasi ini dapat berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, situs web, atau penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti untuk melengkapi analisis dan membandingkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun data pada pola atau kategori tertentu. Proses ini dimulai sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif setelah meninggalkan lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman pada bukunya yang berjudul *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Proses analisis data meliputi tiga tahapan yang dilakukan secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Penjelasan mengenai ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

   Reduksi data melibatkan penggabungan, pemilihan, dan penekanan pada informasi yang relevan, serta pencarian tema dan pola yang muncul. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh data lanjutan.

2. Penyajian data

   Penyajian data pada konteks ini melibatkan pengorganisasian informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data tersebut mencakup informasi tentang pelaksanaan sebelum, selama, dan setelah penelitian, serta mencakup hambatan yang dihadapi dan solusinya di setiap tahap. Data yang dikumpulkan oleh peneliti akan digabungkan menjadi satu kesatuan untuk membentuk kesimpulan yang memahami makna keseluruhan dari data yang diperoleh, termasuk dari buku, wawancara, dan dokumentasi.

3. Menarik kesimpulan

   Setelah data disajikan, langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi. Diharapkan bahwa setelah penelitian selesai, semua data yang dikumpulkan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang objek yang sebelumnya kurang dipahami. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan menghasilkan pemahaman dan tujuan yang lebih jelas mengenai objek yang diteliti.

BAB II
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Srikandi UII

Srikandi UII adalah komunitas mahasiswa yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dan keadilan gender. Komunitas ini dibentuk untuk memberikan ruang bagi perempuan dalam berpartisipasi aktif di berbagai aspek kehidupan kampus, Srikandi UII berperan penting dalam mengadvokasi isu-isu yang berkaitan dengan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Komunitas ini secara resmi dibentuk pada 22 Februari 2019 oleh empat mahasiswa Universitas Islam Indonesia, yaitu Fadhilla Adkiras sebagai *founder* sekaligus *first president*, serta Ayu Aprilianti, Kirana Nandika, dan Amadea sebagai *co-founder*. Terbentuknya komunitas ini berawal dari pertemuan salah satu pendiri Srikandi UII dengan anggota komunitas Srikandi dari Universitas Gadjah Mada dalam aksi peringatan *Women's International Day* di Yogyakarta. Para pendiri, yang berasal dari latar belakang studi Hukum dan Psikologi, melihat adanya kekosongan komunitas yang secara khusus bergerak dalam isu kesetaraan gender di lingkungan kampus UII. Oleh karena itu, mereka berinisiatif mendirikan Srikandi UII sebagai wadah edukasi dan advokasi, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan adil bagi semua gender, baik di kampus maupun masyarakat sekitar.

Gambar 2.1 Logo Srikandi UII

Srikandi UII memiliki visi untuk menciptakan lingkungan Universitas Islam Indonesia yang inklusif dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan serta pemberdayaan perempuan. Misinya adalah menggalang serta memberikan edukasi kepada mahasiswa UII dan masyarakat luas berdasarkan prinsip dan nilai yang dianut oleh komunitas ini. Selain itu, Srikandi UII juga berkomitmen untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan di berbagai bidang yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Tujuan utama komunitas ini adalah menjadi pelopor dalam menciptakan lingkungan kampus yang bebas dari kekerasan seksual dengan menekankan pentingnya kemanusiaan, pemberdayaan, kesetaraan, dan keadilan gender.

B. Serial Gadis Kretek



Gambar 2.2 Poster Gadis Kretek

Serial Gadis Kretek merupakan serial orisinal pertama dari platform streaming video Netflix yang ditayangkan perdana pada 2 November 2023. Adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Ratih Kumala ini disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah, yang berhasil mengemas cerita novel tersebut menjadi serial yang menarik.

Gadis Kretek mencetak sejarah sebagai serial Indonesia pertama yang dinominasikan di Busan International Film Festival (BIFF) 2023. Selain itu, serial ini meraih sukses global dengan masuk dalam daftar sepuluh besar serial non-Inggris paling populer di Netflix di 22 negara. Di Indonesia, Gadis Kretek bahkan menduduki posisi puncak selama dua minggu berturut-turut, sementara di Malaysia serial ini mencapai posisi ketiga, menunjukkan daya tariknya yang luar biasa di pasar internasional dan apresiasi yang tinggi dari penonton lintas budaya.

Serial ini dibintangi oleh aktor dan aktris ternama seperti Dian Sastrowardoyo, Ario Bayu, Putri Marino, Arya Saloka, Ibnu Jamil, Tissa Biani dan masih banyak lagi. Original soundtrack serial ini juga menampilkan penyanyi terkenal, seperti Nadin Amizah yang mengcover lagu Chrisye berjudul "Kala Sang Surya Tenggelam."

Novel "Gadis Kretek," yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2012, memiliki 275 halaman dan masuk dalam sepuluh besar penerima penghargaan Kuala Sastra Khatulistiwa pada tahun yang sama. Dalam novel ini, narasi lebih dominan dibandingkan dialog, serta mengangkat budaya Jawa yang kental dan sejarah pergerakan pabrik kretek di Jawa Tengah pada awal berdirinya di Indonesia. Novel ini juga mengisahkan tragedi yang terjadi pada masa peralihan kekuasaan di tahun 1960-an.

1. **Cerita**

   Serial Gadis Kretek mengisahkan perjalanan hidup Soeraja, merupakan pemilik dari pabrik kretek Djagad Raja yang tengah menghadapi saat-saat terakhir hidupnya. Sebelum meninggal, ia memiliki satu permintaan, yaitu bertemu dengan Dasiyah, atau Jeng Yah, perempuan yang pernah menjadi cinta sejatinya di masa lampau. Jeng Yah digambarkan sebagai sosok pendiam yang terlibat dalam bisnis kretek keluarganya dan memiliki pandangan yang progresif terkait industri rokok cengkeh. Sayangnya, ide-idenya kerap terhalang oleh dominasi budaya patriarki.

   Ketiga anak Soeraja, yakni Lebas, Karim, dan Tegar, berusaha untuk memenuhi permintaan terakhir ayahnya. Lebas, yang merupakan anak bungsu Soeraja, memimpin pencarian untuk mencari keberadaan Jeng Yah. Dalam perjalanan, Lebas bertemu Arum, seorang kolektor museum kretek sekaligus anak dari Rukayah, yang merupakan adik Jeng Yah. Bersama Arum, Lebas mengungkap masa lalu keluarga yang penuh misteri.

   Jeng Yah merupakan putri dari pemilik pabrik rokok Merdeka yang bercita-cita menciptakan saus campuran kretek berkualitas tinggi. Sayangnya, ia harus menghadapi hambatan dari budaya patriarki yang melarang perempuan masuk ke ruang pembuatan saus dengan dalih kehadiran mereka dapat merusak cita rasa. Meskipun lintingan rokok buatannya mendapat apresiasi dari sang ayah, kemampuan Jeng Yah dalam meracik tetap dipandang sebelah mata oleh

masyarakat sekitar.

Suatu hari, ayah Dasiyah membawa seorang pemuda bernama Soeraja untuk bekerja di pabrik kreteknya. Dengan ketangkasan dan kemampuan belajarnya yang cepat, Soeraja berhasil menarik perhatian Dasiyah, yang diam-diam mulai menyukainya. Ketika Soeraja mencicipi saus kretek buatan Dasiyah, disitulah ia mulai menaruh hati pada Dasiyah. Namun, orang tua Dasiyah memutuskan untuk menjodohkannya dengan anak dari salah satu rekan bisnis mereka, membuat Dasiyah merasa ragu karena hatinya sebenarnya menginginkan Soeraja.

Usaha Lebas untuk menemukan Jeng Yah sebelum Soeraja wafat, dengan bantuan Arum, akhirnya membuahkan hasil. Jeng Yah akhirnya berhasil mematahkan stereotip gender melalui saus buatannya, yang melahirkan merek rokok kretek baru bernama "Kretek Gadis".

Namun, kebahagiaan Jeng Yah tak berlangsung lama. Tragedi 1965 menghancurkan bisnis kretek keluarganya, dan lebih buruk lagi, Soeraja mencuri resep kretek milik Jeng Yah dan menikahi Purwanti, putri dari pesaing bisnis kretek keluarga Dasiyah.

2. Karakter Utama

A. Dasiyah/Jeng Yah



Gambar 2.3 Karakter Dasiyah

Dalam serial Gadis Kretek, Dian Sastrowardoyo berperan sebagai Dasiyah yang biasa dikenal dengan julukan Jeng Yah, tokoh utama yang karismatik dan kompleks. Jeng Yah digambarkan sebagai wanita yang kuat, cerdas, dan berani, terlibat dalam industri rokok kretek di Indonesia pada

masa kolonial. Dia memainkan peran penting dalam mengelola bisnis kretek keluarganya, menunjukkan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi persaingan bisnis maupun dinamika politik pada masa itu.

Sebagai karakter, Jeng Yah memiliki aura kepemimpinan yang kuat, tetapi juga menunjukkan sisi lembut dan perhatian terhadap orang-orang di sekitarnya. Dian Sastrowardoyo menampilkan peran ini dengan emosi yang mendalam, menggambarkan perjuangan batin Jeng Yah antara tanggung jawab keluarga, cinta, dan aspirasi pribadinya. Karakter ini menjadi simbol ketahanan perempuan Indonesia, menggabungkan elemen tradisional dan modern dalam dunia yang terus berubah.

B. Soeraja



Gambar 2.4 Karakter Soeraja

Dalam serial Gadis Kretek, Ario Bayu berperan sebagai Soeraja, seorang pria karismatik dan ambisius yang memainkan peran penting dalam industri kretek pada era kolonial. Soeraja digambarkan sebagai sosok visioner yang bertekad mengembangkan bisnis kretek keluarganya, dengan semangat yang tinggi untuk mencapai kesuksesan.

Sebagai karakter, Soeraja adalah individu yang kuat dan tegas, namun dibalik sikapnya yang tegas, terdapat konflik batin yang mendalam, terutama terkait cinta, keluarga, dan tanggung jawab besar yang diembannya. Ario

Bayu menampilkan karakter Soeraja dengan intensitas dan kedalaman yang mengesankan, menunjukkan bagaimana ambisi dapat bertentangan dengan ketulusan dalam mengejar impian. Karakter ini menjadi pusat dalam menggambarkan dunia kretek sebagai simbol perjuangan, pengorbanan, dan harapan pada masa tersebut.

C. Arum



Gambar 2.5 Karakter Arum

Dalam serial Gadis Kretek, Putri Marino memerankan Arum, sosok wanita yang tangguh dan penuh pesona. Arum adalah gadis sederhana yang terlibat dalam dunia kretek, namun keberadaannya membawa pengaruh besar dalam kehidupan orang-orang di sekitarnya. Dikenal karena kecerdasannya serta dedikasinya terhadap tradisi kretek, Arum juga memiliki ketajaman insting bisnis dan kepekaan terhadap nilai-nilai keluarga.

Sebagai karakter, Arum adalah pribadi yang penuh cinta dan ketulusan, namun di balik kelembutannya, ia juga memiliki kekuatan untuk berjuang mempertahankan apa yang ia percayai, termasuk cinta yang menjadi bagian penting dari kisah hidupnya. Putri Marino menampilkan Arum dengan kehangatan dan keteguhan hati, menggambarkan bagaimana seorang perempuan bisa berdiri kokoh di tengah dinamika industri kretek yang penuh intrik dan tantangan. Karakter Arum mewakili perpaduan antara kekuatan tradisi dan semangat perubahan di tengah perkembangan zaman.

D. Lebas



Gambar 2.6 Karakter Lebas

Dalam serial Gadis Kretek, Arya Saloka memerankan Lebas, seorang pria muda yang terjebak dalam persimpangan antara sejarah keluarganya dan ambisinya sendiri. Lebas adalah karakter yang cerdas dan penuh rasa ingin tahu, yang perlahan-lahan mulai menggali masa lalu keluarganya yang erat kaitannya dengan industri kretek. Perjalanan Lebas bukan hanya soal bisnis keluarga, tetapi juga tentang penemuan jati diri dan memahami hubungan yang kompleks dengan orang-orang di sekitarnya.

Sebagai karakter, Lebas memiliki sifat tenang namun introspektif. Di balik sikapnya yang tampak datar, terdapat tekad kuat untuk menemukan kebenaran dan mengambil keputusan besar terkait masa depannya. Arya Saloka membawakan peran Lebas dengan kedalaman emosional. Perjalanan Lebas menjadi simbol dari generasi baru yang mencoba menemukan jalan mereka di tengah bayang-bayang masa lalu yang besar.

BAB III
TEMUAN DATA

A. Identifikasi Responden

Dalam bab ini, peneliti menyajikan hasil temuan yang diperoleh dari wawancara dengan lima responden. Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti menemukan adanya keragaman pendapat yang disampaikan oleh para responden. Pesan yang disampaikan melalui media memiliki potensi memengaruhi cara audiens menerima dan memahami informasi, sehingga muncul perbedaan pandangan. Hal ini dapat terjadi karena adanya variasi latar belakang lingkungan, sosial, serta pengalaman masing-masing individu. Peneliti melibatkan lima responden yang semuanya berasal dari komunitas Srikandi UII, dengan latar belakang dari berbagai departemen. Kelima responden tersebut adalah Reyga Ardheas Tara, Safira Nur'aini Azhiim, Devi Rika Susanti, Scaleh Kunti Rachelang dan Hana Ratu Nintyas. Berikut ini adalah data dan profil mengenai kelima responden tersebut:

Tabel 3.1 Profil Responden

NAMA	USIA	JURUSAN	JABATAN	PERIODE
Reyga Ardheas Tara	21	Hubungan Internasional (IP)	Ketua, Departemen *External Affairs and Network*	Gen 4.0 (2024)
Safira Nur'aini Azhiim	23	Psikologi	Sekretaris Umum	Gen 3.0 (2023)
Devi Rika Susanti	23	Psikologi	Ketua, Departemen *Information Creative Communication and Technology*	Gen 3.0 (2023)

Scaleh Kunti Rachelang	22	Ilmu Komunikasi	Sekretaris, Departemen *Community Development Human Resources*	Gen 3.0 (2023)
Hana Ratu Nintyas	21	Hubungan Internasional	Ketua, Departemen *Research and Development*	Gen 4.0 (2024)

Penelitian ini berfokus pada pesan-pesan tentang ketidaksetaraan gender yang terkandung dalam serial Gadis Kretek. Pertanyaan wawancara dimulai dengan mengeksplorasi pemahaman umum tentang gender dan peran gender dalam masyarakat, yang kemudian diarahkan ke pertanyaan yang lebih spesifik mengenai ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari para responden. Selain itu, wawancara juga mencakup pembahasan mengenai karakter utama dalam serial Gadis Kretek, yaitu Jeng Yah.

Kelima responden menunjukkan ketertarikannya dengan film dan tv series. Responden pertama, yaitu Reyga mengaku sangat gemar menonton film atau tv series.

"Aku sendiri suka banget sama film dan tv series. Biasanya dalam satu minggu bisa satu sampai dua kali aku ngeluangin waktu buat nonton film atau series." (Wawancara Reyga, 14 November 2024)

Reyga juga bercerita bahwa ia tertarik dengan film-film yang mengangkat mengenai isu-isu kemanusiaan karena baginya, film-film tersebut dapat membuka perspektif baru mengenai isu-isu yang ada. Reyga juga bercerita bahwa ia senang sekali menonton film dengan isu-isu perempuan karena ia sangat tertarik dengan isu-isu perempuan.

"Kalo genre aku lebih suka drama sosial atau film-film yang mengangkat isu-isu kemanusiaan karena itu bisa membuka perspektif baru yang bisa buat aku lebih melek sama isu-isu yang lagi booming. Aku juga senang sekali menonton film dengan isu-isu perempuan karena mungkin aku merupakan seorang perempuan ya dan aku juga tertarik dengan isu-isu perempuan." (Wawancara Reyga, 14 November

2024)

Reyga juga menambahkan bahwa ia tertarik untuk menonton serial Gadis Kretek karena Gadis Kretek dapat membuka mata dan membuka perspektif mengenai banyak hal.

"Aku tertarik menonton Gadis Kretek karena film-film yang membahas mengenai isu perempuan seperti gadis kretek bisa membuka mata dan membuka perspektif tentang banyak hal yang sebelumnya mungkin tidak aku sadari. Selain itu juga aku jadi bisa melihat perjuangan perempuan yang bisa menginspirasi." (Wawancara Reyga, 14 November 2024)

Informasi menarik mengenai ketertarikan terhadap Gadis Kretek juga terdapat dari responden selanjutnya, yaitu Safira yang sebenarnya juga suka menonton film atau tv series. Akan tetapi, karena kesibukannya jadi ia tidak pasti bisa menonton film. Ia menonton film kalau memang lagi senggang dan tertarik dengan suatu film.

"Aku sebenarnya suka banget nonton film atau tv series, tapi kalau untuk sekarang aku nonton film cuma kalau memang lagi senggang aja dan aku tertarik buat nonton suatu film pasti aku luangin waktu." (Wawancara Safira, 21 November 2024)

Mirip dengan Reyga, Safira juga tertarik dengan film yang mengangkat mengenai isu-isu perempuan.

"Aku suka film yang ada unsur psikologinya dan juga film-film yang mengangkat mengenai isu-isu perempuan. Film-film yang membahas mengenai isu-isu perempuan terkadang memberikan gambaran realita di kehidupan walaupun mungkin tidak terjadi di lingkungan sekarang. Selain itu juga bisa ngasih insight bagaimana cara menemukan solusi-solusi baru yang siapa tau bisa berguna buat aku nantinya." (Wawancara Safira, 21 November 2024)

Responden yang ketiga yaitu Devi, menjadikan film atau tv series sebagai hiburan ditengah kesibukannya mengerjakan tugas-tugas kuliah.

"Aku suka benget nonton film atau tv series. Biasanya aku nonton beberapa kali seminggu, apalagi kalau lagi butuh hiburan atau istirahat dari tugas-tugas kuliah." (Wawancara Devi, 22 November 2024)

Berbeda dengan responden sebelumnya, Devi paling suka dengan genre drama atau thriller psikologi karena baginya seru melihat bagaimana karakter-karakter pada film menghadapi konflik internal atau situasi yang kompleks.

"Aku paling suka genre drama atau thriller psikologi. Rasanya seru aja melihat bagaimana karakter-karakter di film menghadapi konflik internal atau situasi yang kompleks, sambil aku coba memahami proses psikologis mereka." (Wawancara Devi, 22 November 2024)

Walaupun demikian, Devi juga senang dan tertarik menonton film dengan isu-isu perempuan. Menurutnya, film dengan isu perempuan dapat membuka perspektif baru mengenai perjuangan perempuan di masyarakat dan ia bisa belajar bagaimana konstruksi gender mempengaruhi identitas individu dan dinamika sosial.

"Aku juga suka film dengan isu-isu perempuan karena film seperti itu biasanya dapat membuka perspektif baru soal perjuangan perempuan di masyarakat. Sebagai mahasiswa psikologi, aku juga jadi bisa belajar bagaimana konstruksi gender mempengaruhi identitas individu dan dinamika sosial." (Wawancara Devi, 22 November 2024)

Selanjutnya, responden Scaleh mengaku bahwa ia suka sekali menonton film dan tv series terlebih genre romance dan science fiction.

"Aku suka banget nonton film atau tv series, dalam sebulan aku bisa nonton 4-5 film atau series dari berbagai genre. Tapi kalau yang paling aku suka itu romance sama science fiction." (Wawancara Scaleh, 22 November 2024)

Scaleh mengaku tertarik menonton film-film dengan isu ketidaksetaraan gender karena menurutnya jarang ada film yang mengangkat isu-isu ketidaksetaraan gender karena beresiko tinggi terhadap pandangan masyarakat.

"Aku suka banget nonton film-film yang mengangkat isu-isu gender karena biasanya memiliki risiko yang tinggi terhadap pandangan masyarakat. Keren menurutku kalau ada film yang mengangkat isu-isu ketidaksetaraan gender." (Wawancara Scaleh, 22 November 2024)

Responden yang terakhir yaitu Hana, mengaku bahwa ia suka menonton film atau tv series terlebih film dengan genre drama.

"Ya tentu saja aku suka menonton film atau tv series, biasanya aku menonton

ketika ada waktu luang atau pada saat weekend. Genre yang paling aku suka itu drama." (Wawancara Hana, 31 Januari 2025)

Hana juga mengaku tertarik menonton film dengan isu-isu gender karena menurutnya, film yang membahas mengenai isu gender dapat menambah wawasan dan mengubah cara pikir terhadap isu-isu gender itu.

"Ya tentu saja aku suka menonton film atau tv series yang membahas mengenai isu gender, karena isu gender sangat penting untuk dipahami dan dengan menonton film mengenai isu gender dapat menambah wawasan dan mengubah cara berpikir saya terhadap isu-isu gender itu sendiri." (Wawancara Hana, 31 Januari 2025)

D. Pemahaman Gender Sebagai Konstruksi Sosial

Salah satu hal yang dibahas dalam wawancara ini adalah pandangan responden tentang konsep gender dan bagaimana mereka mendefinisikannya. Pemahaman mengenai gender dapat dieksplorasi melalui wawasan dasar responden tentang arti gender yang sebenarnya serta perbedaan antara gender dan jenis kelamin. Faktor-faktor seperti latar belakang dan lingkungan hidup responden turut mempengaruhi cara mereka memandang konsep gender. Oleh karena itu, penulis akan mengajukan pertanyaan mengenai persepsi responden tentang konsep gender di masyarakat serta mengaitkannya dengan latar belakang dan lingkungan hidup mereka.

Dalam hal ini, responden Reyga menyatakan keyakinannya bahwa gender dan jenis kelamin adalah dua hal yang berbeda. Reyga juga percaya bahwa spektrum gender memiliki cakupan yang sangat luas. Reyga menyatakan bahwa perbedaan antara gender dan jenis kelamin terletak pada konsep dasarnya. Menurutnya, gender merupakan konstruksi sosial yang menggambarkan bagaimana masyarakat membentuk peran, identitas, dan harapan terhadap individu berdasarkan norma sosial dalam berbagai konteks. Sedangkan jenis kelamin lebih berhubungan dengan faktor biologis, yaitu karakteristik fisik yang membedakan perempuan dan laki-laki secara alami. Responden menekankan bahwa gender berkaitan dengan aspek sosial, sedangkan jenis kelamin didasarkan pada aspek biologis.

"Perbedaan antara gender dan jenis kelamin terletak pada konsep dasarnya. Gender lebih mengacu pada struktur sosial, yakni bagaimana masyarakat membentuk peran atau identitas individu dalam berbagai lingkup yang berbeda. Sementara itu, jenis kelamin lebih berfokus pada aspek biologis, yaitu kategori perempuan dan laki-laki berdasarkan karakteristik fisik." (Wawancara Reyga, 14

November 2024)

Reyga juga menyatakan bahwa pandangan masyarakat terhadap gender masih membutuhkan banyak pembenahan, terutama karena stereotip gender yang kuat sering kali menciptakan ketidakadilan. Salah satu contoh stereotip yang diangkat adalah anggapan bahwa laki-laki harus lebih dominan daripada perempuan, yang mencerminkan adanya ketidaksetaraan dalam masyarakat. Menurut responden, isu ini memerlukan perhatian dan penanganan khusus untuk mengatasi ketidakadilan tersebut. Sebagai perempuan, responden merasa penting untuk terus memperjuangkan hak-hak gender guna mencapai kesetaraan yang lebih baik.

"Menurut aku, pandangan masyarakat terhadap gender masih membutuhkan banyak perbaikan. Terkadang, aku merasa sedih melihat stereotip gender yang begitu kuat, seperti anggapan bahwa laki-laki harus lebih dominan daripada perempuan, atau sebaliknya. Jika dipikirkan lebih dalam, isu ini memerlukan penanganan khusus karena, sebagai perempuan, kita juga perlu terus memperjuangkan hak-hak gender kita." (Wawancara Reyga, 14 November 2024)

Reyga menyatakan bahwa semua jawaban yang ia katakan berlandaskan dari lingkungannya yang mendukung kesetaraan gender dan tidak membatasi peran berdasarkan jenis kelamin. Pengalaman keluarganya yang membagi tugas secara setara antara laki-laki dan perempuan, pendidikan yang memberikan pemahaman mendalam tentang kesetaraan gender, serta paparan internet yang membentuk pandangannya terhadap isu-isu gender di masyarakat.

"Saya berasal dari keluarga yang tidak membatasi peran atau aktivitas berdasarkan gender, sehingga baik laki-laki maupun perempuan bebas melakukan berbagai tugas. Sebagai contoh, mencuci piring atau memasak bisa dilakukan oleh ayah maupun ibu saya. Dari segi pendidikan, saya mempelajari ketidaksetaraan gender dalam studi hubungan internasional khususnya pada mata kuliah gender dan politik, yang membuat saya semakin sadar akan berbagai isu ketidaksetaraan gender yang ada di masyarakat. Selain itu, paparan internet juga berperan dalam membentuk pemahaman saya mengenai gender, karena saya dapat mengakses berbagai informasi, diskusi, dan perspektif dari berbagai belahan dunia yang semakin membuka wawasan saya terhadap isu ini. Saya biasanya mengakses informasi tentang isu-isu gender melalui berbagai platform, seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan Google yang kini menyediakan banyak referensi terkait." (Wawancara Reyga, 14 November 2024)

Sama halnya dengan Reyga, Safira juga menganggap perbedaan gender dan jenis kelamin terletak pada konsep dasarnya. Jenis kelamin mengacu pada aspek biologis yang mencakup perbedaan fisik dan genetik, seperti kromosom, yang secara

jelas membedakan laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender berkaitan dengan identitas sosial yang dimiliki oleh individu, yang mencerminkan peran, perilaku, dan ekspektasi sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat. Safira menegaskan bahwa jenis kelamin didasarkan pada faktor biologis, sedangkan gender berhubungan dengan aspek sosial dan identitas.

"Jenis kelamin merujuk pada perbedaan biologis yang mencakup laki-laki dan perempuan, yang dapat dilihat melalui faktor seperti kromosom dan karakteristik fisik lainnya. Sementara itu, gender lebih berkaitan dengan identitas sosial yang dimiliki dan ditampilkan oleh individu." (Wawancara Safira, 21 November 2024)

Safira menyatakan bahwa pandangan mereka mengenai gender di masyarakat cukup kompleks, terutama di Indonesia yang memiliki budaya tradisional yang masih kuat. Mereka mengamati adanya perbedaan antara kelompok tradisional yang cenderung mempertahankan nilai-nilai lama dan generasi muda yang lebih terbuka terhadap konsep-konsep modern. Saat ini, gender tidak lagi hanya terbatas pada maskulinitas atau feminitas, tetapi mencakup keragaman yang lebih luas. Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan, karena tidak semua orang mampu menerima dan beradaptasi dengan dinamika baru, sehingga menciptakan situasi yang menantang dalam masyarakat.

"Pandangan saya mengenai gender di masyarakat cukup kompleks. Di Indonesia, dengan budaya yang masih kental, terdapat keberagaman antara kelompok tradisional dan generasi muda yang lebih modern. Saat ini, konsep gender tidak lagi terbatas pada maskulinitas atau feminitas, melainkan mencerminkan keragaman yang lebih luas. Namun, hal ini juga menjadi tantangan karena tidak semua orang dapat menerima perubahan tersebut, sehingga menciptakan dinamika yang menantang." (Wawancara Safira, 21 November 2024)

Safira menyatakan bahwa semua jawaban yang ia katakan berlandaskan dari lingkungannya yang mempengaruhi pandangan dan perkembangannya, baik melalui latar belakang akademis sebagai mahasiswa Psikologi, pengalaman dalam organisasi seperti Srikandi UII, maupun situasi keluarga yang awalnya memiliki nilai patriarkis. Responden juga menjelaskan bahwa melalui proses belajar dan komunikasi terbuka, ia dan keluarganya bersama-sama menjadi lebih progresif dalam menciptakan lingkungan yang adil dan setara. Safira juga mengatakan pernyataan yang menunjukkan bagaimana internet berperan dalam meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender.

"Tentu, jawaban-jawaban yang saya berikan tadi sangat dipengaruhi oleh

latar belakang saya. Secara pribadi, saya berasal dari program studi Psikologi dan sebelumnya juga pernah menjadi bagian dari Srikandi UII. Pada prodi Psikologi terdapat mata kuliah yang membahas mengenai gender yaitu Psikologi Gender. Dalam lingkungan keluarga, saya tumbuh sebagai anak dari orang tua yang dulunya memiliki pola pikir yang agak patriarkis, bahkan bisa dibilang saya adalah cucu dari seseorang yang sangat patriarkis. Namun, seiring waktu, saya belajar banyak hal dan bersama keluarga saya, kami berproses bersama. Dengan keberanian saya untuk menyuarakan pendapat dan keterbukaan keluarga saya untuk menerima berbagai perspektif, kami sama-sama berusaha menjadi lebih progresif dalam menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara. Internet juga berpengaruh sih karena sekarang banyak yang membahas mengenai gender equality jadi aku bisa dapet wawasan baru. Saya memanfaatkan berbagai platform untuk mencari informasi seputar isu gender, di antaranya Instagram dan TikTok, yang saat ini menyediakan banyak konten mengenai gender." (Wawancara Safira, 21 November 2024)

Devi melihat dalam studi psikologi menyatakan bahwa jenis kelamin merujuk pada aspek biologis yang mencakup kromosom, hormon, dan anatomi tubuh, yang secara fisik membedakan laki-laki dan perempuan. Sedangkan Gender merupakan konstruksi sosial dan budaya yang berkaitan dengan peran, norma, dan ekspektasi terhadap individu berdasarkan jenis kelaminnya. Responden juga menegaskan bahwa identitas gender tidak selalu sesuai dengan jenis kelamin biologis. Gender dipahami sebagai spektrum, melampaui konsep tradisional laki-laki dan perempuan. Pentingnya memahami perbedaan ini untuk menghindari diskriminasi dan ketidakadilan, khususnya dalam konteks psikologi.

"Ya, aku memahami perbedaan antara gender dan jenis kelamin. Dalam konteks psikologi, jenis kelamin (sex) merujuk pada aspek biologis seperti kromosom, hormon, dan anatomi tubuh yang membedakan laki-laki dan perempuan. Sementara itu, gender adalah konstruksi sosial dan budaya yang berkaitan dengan peran, norma, dan ekspektasi terhadap individu berdasarkan jenis kelaminnya. Sebagai contoh, seseorang mungkin terlahir sebagai laki-laki secara biologis, tetapi identitas gendernya bisa saja tidak sesuai dengan peran yang secara tradisional dilekatkan pada laki-laki. Hal ini penting untuk dipahami karena kesalahan dalam memahami perbedaan ini dapat memicu diskriminasi dan ketidakadilan. Dalam studi psikologi, kita belajar untuk melihat gender sebagai spektrum, yang mencakup berbagai identitas di luar laki-laki dan perempuan tradisional." (Wawancara Devi, 22 November 2024)

Devi menyatakan bahwa pandangan tentang gender di masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh konstruksi tradisional yang membatasi. Perempuan diharapkan untuk menjadi lemah lembut, penurut, dan fokus pada peran domestik, sedangkan laki-laki dianggap harus kuat, tegas, dan menjadi pencari nafkah utama. Ekspektasi semacam ini tidak hanya membatasi kebebasan individu tetapi juga

menimbulkan tekanan sosial yang signifikan bagi semua gender.

"Menurutku, pandangan tentang gender di masyarakat kita masih didominasi oleh konstruksi tradisional yang membatasi. Perempuan seringkali diharapkan untuk menjadi lemah lembut, penurut, dan mengutamakan peran domestik, sementara laki-laki diharapkan untuk kuat, tegas, dan menjadi pencari nafkah utama. Ekspektasi ini tidak hanya membatasi kebebasan individu, tetapi juga menciptakan tekanan sosial yang berat bagi semua gender. Misalnya, ketika perempuan memilih untuk fokus pada karier, mereka sering dianggap melawan norma atau "tidak sesuai kodrat," sementara laki-laki yang memilih untuk lebih terlibat dalam urusan rumah tangga sering dipandang lemah. Dalam psikologi, konsep ini dikenal sebagai gender role strain, yaitu tekanan yang muncul ketika seseorang merasa terjebak oleh ekspektasi peran gender yang tidak sesuai dengan keinginan atau potensi mereka." (Wawancara Devi, 22 November 2024)

Berdasarkan pernyataan tersebut, Devi menyatakan bahwa semua jawaban yang ia katakan berlandaskan dari lingkungannya yang mendukung pendidikan dan kebebasan perempuan, khususnya dalam keluarga yang terbuka terhadap pilihan dan mimpi tanpa membatasi berdasarkan gender. Meskipun demikian, responden juga menyadari bahwa banyak orang, terutama teman-temannya, masih menghadapi ekspektasi sosial yang membatasi, seperti kewajiban untuk menikah muda atau mengorbankan karier demi keluarga. Lingkungan yang demikian membuat responden lebih peka terhadap isu gender dan semakin yakin untuk memperjuangkan kesetaraan. Devi juga menyatakan bahwa internet cukup berpengaruh dalam memperoleh wawasan baru mengenai kesetaraan gender.

"Aku tumbuh di keluarga yang cukup terbuka dalam hal pendidikan dan kebebasan perempuan. Orang tuaku selalu mendukung aku untuk mengejar mimpi, tanpa peduli apakah bidang itu dianggap "cocok" untuk perempuan atau tidak. Namun, aku juga sadar bahwa tidak semua orang memiliki pengalaman yang sama. Banyak teman-temanku yang masih dihadapkan pada ekspektasi sosial yang membatasi, seperti harus menikah muda atau meninggalkan karier demi keluarga. Terlebih aku mengambil program studi Psikologi yang memiliki mata kuliah yang membahas mengenai gender yaitu Psikologi Gender. Hal ini membuatku lebih peka terhadap isu gender dan semakin yakin untuk memperjuangkan kesetaraan. Internet juga cukup berpengaruh karena sekarang banyak yang mendiskusikan tentang kesetaraan gender, jadi aku bisa memperoleh wawasan baru. Biasanya aku mengakses isu-isu gender melalui berbagai platform yaitu Tiktok, Instagram, dan Twitter." (Wawancara Devi, 22 November 2024)

Di sisi lain, Scaleh menyatakan bahwa perbedaan antara gender dan jenis kelamin terletak pada sifat dasar dan pembentukannya. Gender mengacu pada peran, sifat, atau karakteristik yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya, seperti konsep maskulinitas dan feminitas yang berkembang berdasarkan norma dan

harapan masyarakat. Sebagai contoh, perempuan sering diharapkan untuk memasak dan menjadi ibu rumah tangga, sementara laki-laki diharapkan mencari nafkah. Di sisi lain, jenis kelamin merujuk pada aspek biologis yang bersifat bawaan sejak lahir, seperti laki-laki dan perempuan, yang didasarkan pada karakteristik fisik dan biologis. Responden menegaskan bahwa gender bersifat sosial dan dinamis, sementara jenis kelamin bersifat biologis dan tetap.

"Gender lebih mengacu pada sifat atau peran yang dibentuk oleh lingkungan sosial, seperti konsep maskulinitas dan feminitas yang berkembang berdasarkan norma masyarakat. Contohnya, perempuan dianggap harus memasak dan menjadi ibu rumah tangga, sedangkan laki-laki diharapkan mencari nafkah. Sementara itu, jenis kelamin merujuk pada aspek biologis yang sudah ada sejak lahir, yaitu laki-laki dan perempuan." (Wawancara Scaleh, 22 November 2024)

Responden menyatakan bahwa ketidaksetaraan gender masih sangat terasa di Indonesia, dengan banyak perbedaan yang mencolok terkait isu ini. Meskipun ketidaksetaraan gender juga ada di berbagai tempat di dunia, responden menilai bahwa masalah tersebut lebih terasa di Indonesia. Di Indonesia, masyarakat cenderung tertutup dan kurang teredukasi mengenai isu-isu ketidaksetaraan gender, sehingga membuat masalah ini semakin kental dan sulit untuk diatasi.

"Yang jelas, karena kita hidup di Indonesia, ketidaksetaraan gender masih sangat terlihat jelas di sini. Banyak sekali perbedaan yang ada. Menurut saya, ketidaksetaraan gender ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi juga di banyak tempat di dunia. Namun, di Indonesia sendiri masalah ini masih sangat kental. Masyarakat di sini cenderung tertutup dan kurang mendapatkan edukasi mengenai isu ketidaksetaraan gender." (Wawancara Scaleh, 22 November 2024)

Scaleh menyatakan bahwa semua jawaban yang ia berikan berlandaskan dari lingkungannya yang telah mengalami perubahan. Sebelumnya, ia hidup dalam lingkungan yang penuh tuntutan terhadap perempuan, terutama dalam hal peran domestik. Namun, setelah memberikan edukasi tentang kesetaraan gender kepada ibunya, lingkungan sekitar, terutama keluarga, mulai berubah dan mendukungnya untuk mengejar pendidikan yang tinggi, berkarier, dan meraih kesuksesan finansial, tanpa terjebak dalam ekspektasi tradisional terhadap perempuan. Scaleh mengungkapkan bahwa banyak diskusi mengenai kesetaraan gender di internet saat ini, sehingga ia semakin memahami topik tersebut.

"Mungkin sebelumnya, sebelum ibuku sadar dan aku memberikan edukasi tentang kesetaraan gender, aku sering dituntut banyak hal. Namun, alhamdulillah, sekarang aku hidup di lingkungan yang tidak lagi menganggap perempuan harus terikat dengan peran domestik dan terus dituntut ini itu. Justru sekarang, ibuku

sangat mendukung aku, yang dulu banyak dituntut, sekarang malah didorong untuk mengejar pendidikan yang tinggi, berkarier, dan menghasilkan uang yang banyak agar tidak dipandang remeh oleh laki-laki. Aku jadi lebih paham tentang kesetaraan gender karena internet, soalnya banyak orang yang membahas topik itu sekarang. Aku biasanya mengakses isu-isu gender melalui berbagai platform di internet, seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan Google. Instagram dan Twitter sering menjadi sumber utama karena banyak aktivis dan organisasi yang membagikan informasi serta diskusi seputar kesetaraan gender. TikTok juga cukup menarik karena banyak konten edukatif yang dikemas secara ringan dan mudah dipahami. Selain itu, saya juga menggunakan Google untuk mencari artikel, jurnal, atau berita yang lebih mendalam mengenai isu-isu gender." (Wawancara Scaleh, 22 November 2024)

Responden yang terakhir yaitu Hana, menjelaskan perbedaan antara gender dan jenis kelamin. Menurutnya, jenis kelamin adalah aspek biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan faktor fisik seperti kromosom, hormon, dan organ reproduksi, yang umumnya bersifat tetap. Sementara itu, gender lebih berkaitan dengan peran, perilaku, dan ekspektasi sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat. Hana menambahkan saat ini stereotip bahwa perempuan sering diharapkan untuk mengurus rumah tangga, sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah masih ada, meskipun peran ini sebenarnya dapat berubah seiring perkembangan zaman.

"Iya tentu saja aku paham mengenai perbedaan antara gender dan jenis kelamin. Menurutku, jenis kelamin lebih berhubungan ke aspek biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan faktor fisik seperti kromosom, hormon, dan organ reproduksi, yang umumnya bersifat tetap. Sementara itu, gender lebih berkaitan dengan peran, perilaku, dan ekspektasi sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat. Contohnya saat ini masih ada gitu stereotip-stereotip bahwa perempuan sering diharapkan untuk mengurus rumah tangga, sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah, meskipun peran ini sebenarnya dapat berubah seiring perkembangan zaman." (Wawancara Hana, 31 Januari 2025)

Hana menyatakan bahwa perlakuan yang adil terhadap gender perempuan di masyarakat belum sepenuhnya terwujud karena masih adanya diskriminasi gender. Banyak perempuan menghadapi keterbatasan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesempatan kerja, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Ia juga menyoroti bahwa stereotip gender yang tertanam dalam budaya dan norma sosial sering membatasi peran serta potensi individu berdasarkan jenis kelamin. Meskipun telah terjadi kemajuan dalam kesetaraan gender, responden menekankan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk menghapus diskriminasi dan menciptakan lingkungan yang benar-benar adil bagi semua orang.

“Pada masyarakat sosial belum terwujud perlakuan yang adil pada gender perempuan sepenuhnya, karena terdapat diskriminasi gender yang masih sering terjadi di masyarakat sampai saat ini. Banyak perempuan masih menghadapi keterbatasan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti akses terhadap pendidikan, kesempatan kerja, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan. Selain itu, stereotip gender yang melekat dalam budaya dan norma sosial juga sering membatasi peran dan potensi individu berdasarkan jenis kelaminnya. Meskipun sudah ada kemajuan dalam kesetaraan gender, masih dibutuhkan upaya lebih lanjut untuk menghilangkan diskriminasi dan menciptakan lingkungan yang benar-benar adil bagi semua orang.” (Wawancara Hana, 31 Januari 2025)

Hana menyampaikan bahwa saat beranjak dewasa, ia mulai menyadari bahwa dirinya tumbuh dalam lingkungan yang sangat konservatif dan patriarkis. Ketika masih kecil, ia menganggap perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki sebagai sesuatu yang normal, seperti anggapan bahwa perempuan harus rajin memasak agar suaminya betah di rumah atau tidak perlu berpendidikan tinggi karena pada akhirnya hanya akan berperan di ranah domestik. Sementara itu, laki-laki tidak pernah mendapat pernyataan serupa. Menurut Hana, pandangan seperti ini menekankan bahwa perempuan seolah hanya memiliki peran utama di rumah, tanpa perlu mengejar ambisi atau pendidikan tinggi. Ia menegaskan bahwa padahal perempuan memiliki hak yang sama seperti laki-laki untuk mengejar impian, mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, dan menentukan jalan hidup mereka sendiri tanpa dibatasi oleh ekspektasi tradisional yang sempit.

"Saat beranjak dewasa perlahan saya sadar bahwa sedari saya kecil saya tumbuh di lingkungan yang sangat konservatif dan patriarkis sekali, waktu kecil mungkin saya merasa normal-normal saja ketika terdapat perlakuan berbeda yang terjadi antara perempuan dan laki-laki, misalnya kerabat saya bilang kalau perempuan itu harus rajin masak supaya suaminya betah dirumah atau perempuan gausah sekolah tinggi dan terlalu “pintar” karena nanti ujung-ujungnya cuma berakhir di “dapur sumur dan kasur” sedangkan apabila ia laki-laki, maka tidak akan ada pernyataan seperti itu yang dilontarkan padanya. Hal seperti itu seakan menekankan bahwa peran utama perempuan itu sekadar di ranah domestik, dan bahwa ambisi atau pendidikan yang lebih tinggi tidak akan memberi manfaat bagi mereka selain untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik. Padahal, perempuan, seperti halnya laki-laki, berhak untuk mengejar ambisi mereka, berpendidikan tinggi, dan menjalani hidup yang penuh dengan pilihan, tanpa dibatasi oleh ekspektasi tradisional yang sempit.” (Wawancara Hana, 31 Januari 2025)

E. Peran Perempuan dalam Masyarakat Sosial

Penelitian ini juga mengkaji pemahaman tentang peran perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Peran perempuan sering kali dianggap kurang penting dengan alasan bahwa perempuan dinilai kurang tanggap, tidak cekatan, dan lebih

cocok untuk fokus pada urusan domestik atau rumah tangga. Padahal, perempuan memiliki peluang yang sama untuk berkontribusi secara aktif di masyarakat. Pemahaman responden terkait peran ini akan diteliti melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar mereka serta pandangan responden mengenai partisipasi aktif perempuan, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun di ranah domestik.

Responden Reyga menyampaikan pandangannya tentang peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Ia meyakini bahwa perempuan memiliki peluang yang setara dengan laki-laki untuk berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

"Saya sangat percaya bahwa perempuan dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat karena mereka juga memiliki potensi yang setara dengan laki-laki. Jika seorang perempuan memiliki passion, bakat, atau minat tertentu, dengan pengembangan yang tepat dan kesempatan yang sama, mereka pasti bisa mencapai level yang setara dengan laki-laki." (Wawancara Reyga, 14 November 2024)

Dari pernyataan tersebut, Reyga mengatakan bahwa perempuan memiliki potensi yang setara dengan laki-laki dan dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Reyga meyakini bahwa dengan memiliki passion, bakat, atau minat yang tepat, serta kesempatan yang setara, perempuan dapat mencapai level yang sama dengan laki-laki.

Selanjutnya, Safira juga menyampaikan pendapatnya mengenai peran seorang perempuan. Safira sangat percaya bahwa perempuan dapat berperan aktif dikehidupan bermasyarakat.

"Saya sangat percaya karena pertama-tama kita dilahirkan oleh seorang ibu, yang merupakan seorang perempuan. Ibu adalah sosok yang banyak membentuk kita melalui didikan dan perhatiannya. Sebelum kita terjun ke masyarakat, kita terlebih dahulu dididik oleh ibu, yang menjadi guru pertama bagi kita. Ibu juga lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibandingkan ayah, sehingga pengaruhnya sangat besar dalam membentuk kepribadian kita. Oleh karena itu, saya rasa peran perempuan, khususnya ibu, sangat penting dalam kehidupan kita." (Wawancara Safira, 21 November 2024)

Safira sangat percaya peran perempuan, terutama ibu, sangat penting dalam kehidupan karena ibu adalah sosok yang membentuk kepribadian kita melalui didikan dan perhatian yang diberikan. Ibu sebagai guru pertama dalam kehidupan kita memiliki pengaruh besar dalam mempersiapkan kita untuk bersosialisasi di

masyarakat.

Pendapat yang menarik juga disampaikan oleh Devi, yang meyakini bahwa perempuan memiliki potensi yang setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Devi mengungkapkan pandangannya tersebut dengan dukungan berbagai penelitian psikologi, mengingat latar belakangnya yang berasal dari program studi psikologi.

"Tentu saja aku percaya. Perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Banyak penelitian psikologi menunjukkan bahwa kemampuan seseorang tidak bergantung pada gender, tetapi pada kesempatan dan dukungan yang mereka dapatkan. Dalam masyarakat sosial, perempuan bisa menjadi agen perubahan, baik di tingkat keluarga maupun publik. Misalnya, tokoh seperti Kartini dan Sri Mulyani membuktikan bahwa perempuan mampu membuat dampak besar di bidang pendidikan, politik, dan ekonomi. Selain itu, kesetaraan peran ini juga penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih seimbang dan adil." (Wawancara Devi, 22 November 2024)

Devi mengatakan menyebutkan bahwa kemampuan seseorang bergantung pada kesempatan dan dukungan yang diterima, bukan pada gender. Devi juga menekankan bahwa perempuan dapat menjadi agen perubahan di berbagai bidang, seperti yang telah dibuktikan oleh tokoh-tokoh seperti Kartini dan Sri Mulyani. Selain itu, ia percaya bahwa kesetaraan peran penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih seimbang dan adil.

Selanjutnya, Scaleh juga menyatakan keyakinannya bahwa perempuan mampu mendominasi suatu hal, karena menurutnya perempuan memiliki beberapa keunggulan yang lebih baik dibandingkan laki-laki.

"Saya sangat percaya bahwa perempuan sebenarnya mampu untuk memimpin, karena ada beberapa sifat perempuan yang lebih teliti dan telaten dibandingkan laki-laki. Namun, masalahnya adalah kurangnya akses bagi perempuan, serta rintangan-rintangan yang harus dihadapi akibat stereotip yang sudah tertanam di masyarakat. Sering kali, masyarakat beranggapan bahwa laki-laki lebih siap ketika perempuan mencoba mendominasi suatu hal." (Wawancara Scaleh, 22 November 2024)

Dari pernyataan tersebut, Scaleh mengatakan bahwa ia percaya perempuan memiliki kemampuan untuk memimpin karena sifat-sifat seperti ketelitian dan ketelatenan yang dimiliki perempuan. Namun, ia juga menyadari adanya kendala, seperti kurangnya akses dan stereotip yang tertanam di masyarakat, yang sering

menganggap laki-laki lebih siap ketika perempuan mencoba untuk mendominasi suatu hal.

Responden yang terakhir, Hana juga menyatakan keyakinannya bahwa perempuan mampu mendominasi suatu hal yang biasanya hanya dilakukan oleh laki-laki. Hana berpendapat bahwa pada dasarnya perempuan juga memiliki kemampuan, keterampilan, dan cara berpikir yang sama dengan laki-laki. Selama diberikan kesempatan dan dukungan yang setara, perempuan dapat menunjukkan potensinya di berbagai bidang, termasuk yang selama ini dianggap sebagai ranah laki-laki.

"Ya, tentu saja aku yakin bahwa perempuan mampu mendominasi suatu hal yang biasanya hanya dilakukan oleh laki-laki, karena pada dasarnya perempuan juga memiliki kemampuan, keterampilan, dan cara berpikir yang sama dengan laki-laki. Selama diberikan kesempatan dan dukungan yang setara, perempuan dapat menunjukkan potensinya di berbagai bidang, termasuk yang selama ini dianggap sebagai ranah laki-laki. Tidak ada batasan yang melekat secara alami pada jenis kelamin tertentu, sehingga perempuan juga berhak untuk berkembang dan berkontribusi secara maksimal dalam masyarakat." (Wawancara Hana, 31 Januari 2025)

Dari pernyataan tersebut, Hana mengatakan bahwa perempuan memiliki kemampuan, keterampilan, dan cara berpikir yang setara dengan laki-laki, sehingga mereka juga dapat berperan dalam bidang yang selama ini didominasi laki-laki. Dengan kesempatan dan dukungan yang setara, perempuan mampu menunjukkan potensinya tanpa dibatasi oleh peran gender yang telah ditentukan secara tradisional.

F. Resepsi Responden terhadap Ketidaksetaraan Gender di dalam Serial Gadis Kretek

Setelah menganalisis pemahaman responden mengenai gender dan peran, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir mereka, penulis melanjutkan dengan wawancara untuk menggali pandangan responden terkait pesan-pesan yang terkandung dalam Gadis Kretek, yang banyak menyampaikan isu ketidaksetaraan gender dan peran perempuan.

Menurut Reyga, serial Gadis Kretek berhasil menyampaikan pesan tentang ketidaksetaraan gender dengan sangat baik. Reyga menambahkan salah satu contoh adegan yang menonjol adalah ketika Dasiyah berdebat dengan Pak Budi mengenai kualitas tembakau. Dalam adegan tersebut, Dasiyah awalnya diremehkan, namun ia mampu membuktikan keahliannya di industri kretek.

"Menurut saya, serial Gadis Kretek sangat berhasil dalam menyampaikan pesan tentang ketidaksetaraan gender. Salah satu contohnya terlihat dalam adegan saat Dasiyah berdebat mengenai kualitas tembakau dengan Pak Budi. Dalam adegan tersebut, Dasiyah diremehkan namun ia tidak hanya membuktikan kemampuannya dalam dunia perkretekan, tetapi juga menunjukkan bahwa kompetisi yang ia lakukan tidak ada hubungannya dengan gender. Menurut saya, ini adalah sebuah keberhasilan besar dari serial Gadis Kretek." (Wawancara Reyga, 14 November 2024)

Reyga menekankan bahwa kompetisi yang dilakukan Dasiyah bukanlah tentang gender, melainkan tentang kemampuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kapasitas yang sama untuk bersaing dan berkontribusi di bidang yang selama ini didominasi laki-laki. Oleh karena itu, Reyga menganggap serial Gadis Kretek sukses dalam menggambarkan perjuangan perempuan melawan stereotip dan ketidakadilan gender.

Seperti halnya dengan Reyga, Safira juga sepakat bahwa serial Gadis Kretek dengan sangat jelas menggambarkan isu ketidaksetaraan gender. Menurutnya, ketidakadilan yang dialami perempuan dalam cerita tersebut terlihat melalui berbagai adegan yang menunjukkan bagaimana perempuan seringkali diremehkan atau dipandang sebelah mata, terutama dalam bidang yang didominasi oleh laki-laki. Serial ini secara efektif menggambarkan dinamika sosial tersebut, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan, khususnya dalam konteks budaya dan norma yang mengakar kuat di masyarakat.

"Menurut pemahaman saya, serial Gadis Kretek sangat jelas menggambarkan isu ketidaksetaraan gender. Menurutku Dasiyah adalah sosok yang berani dan hebat karena mampu menunjukkan jati dirinya, meskipun tindakannya sering kali melawan norma sosial yang ada. Keberaniannya itu terbukti ketika ia berhasil menciptakan racikan saus kretek yang berkualitas tinggi, hingga akhirnya diakui bahkan sampai dicuri oleh pihak lain. Hal ini mengajarkan kita untuk tidak meremehkan kemampuan perempuan, karena mereka juga mampu memberikan kontribusi besar dan berkualitas dalam berbagai bidang." (Wawancara Safira, 21 November 2024)

Safira menyatakan bahwa Dasiyah adalah sosok perempuan yang berani melawan norma sosial untuk menunjukkan kemampuannya. Keberhasilannya menciptakan racikan saus kretek berkualitas, yang bahkan diakui hingga dicuri, menjadi bukti bahwa perempuan memiliki potensi besar dan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang. Safira juga menegaskan pentingnya untuk tidak meremehkan

kemampuan perempuan.

Devi turut memberikan pandangannya terkait pesan yang terkandung dalam serial Gadis Kretek, dengan menyoroti bahwa isu ketidaksetaraan gender sangat kuat digambarkan dalam cerita. Ia mengungkapkan bahwa salah satu adegan yang paling berkesan baginya berhasil menunjukkan bagaimana perempuan sering kali menghadapi perlakuan tidak adil berdasarkan gender. Selain itu, Devi juga menambahkan analisis dari perspektif psikologi, menjelaskan bagaimana adegan tersebut mencerminkan dampak stereotip gender terhadap individu dan masyarakat. Menurutnya, serial ini tidak hanya menyajikan kisah yang menggugah, tetapi juga memberikan pelajaran penting tentang cara melawan stereotip secara konstruktif, yakni dengan membuktikan kemampuan dan potensi diri.

"Pesan tentang ketidaksetaraan gender dalam series ini sangat kuat. Salah satu adegan yang paling berkesan bagiku adalah ketika Dasiyah membalas komentar Pak Budi yang meremehkannya dengan tegas, menunjukkan bahwa dia memahami tembakau bahkan lebih baik daripada banyak laki-laki. Ini adalah momen di mana perempuan membuktikan bahwa kemampuan tidak bergantung pada gender. Sebagai mahasiswa psikologi, aku melihat adegan ini mengajarkan kita untuk melawan stereotip secara konstruktif, dengan membuktikan kapasitas diri melalui tindakan nyata." (Wawancara Devi, 22 November 2024)

Devi menyatakan bahwa serial Gadis Kretek menyampaikan pesan ketidaksetaraan gender dengan kuat, terutama melalui adegan Dasiyah yang menegaskan kemampuannya di hadapan Pak Budi, yang meremehkannya. Responden melihat momen ini sebagai bukti bahwa kemampuan tidak ditentukan oleh gender, dan perempuan dapat membuktikan kapasitas mereka dengan tindakan nyata. Sebagai mahasiswa psikologi, ia menilai adegan ini mengajarkan pentingnya melawan stereotip secara konstruktif dengan menunjukkan kompetensi diri.

Scaleh berpendapat bahwa serial Gadis Kretek menyampaikan pesan penting tentang perjuangan perempuan melawan stereotip gender. Salah satu contoh yang menggugah adalah perjalanan Dasiyah, yang hidup di masyarakat dengan norma sosial yang membatasi perempuan.

"Aku menangkap banyak pesan dari serial ini, terutama melalui berbagai adegan yang berhasil mematahkan stereotip tentang perempuan. Mengingat Dasiyah hidup di masa yang penuh dengan norma sosial yang membatasi, aku benar-benar kagum dan sangat menghormati keberanian serta tekadnya. Pesan yang disampaikan sangat jelas, terutama bagaimana perjuangan Dasiyah digambarkan

dari awal yang penuh larangan dan sikap meremehkan, hingga akhirnya ia mampu melampaui semua rintangan dan meraih kesuksesan. Itu benar-benar menginspirasi. Sosok Dasiyah membuatku merasa bahwa aku juga harus berani mengejar apa yang aku minati dan tidak mudah menyerah." (Wawancara Scaleh, 22 November 2024)

Scaleh menyatakan bahwa serial Gadis Kretek menyampaikan banyak pesan inspiratif, khususnya tentang keberanian perempuan dalam melawan stereotip gender. Ia sangat kagum dengan sosok Dasiyah yang, meskipun hidup di masa dengan norma sosial yang membatasi, mampu menunjukkan tekadnya untuk melampaui larangan dan pandangan meremehkan terhadapnya. Responden juga mengungkapkan bahwa perjuangan Dasiyah yang berujung pada kesuksesan sangat menginspirasi, mendorongnya untuk berani mengejar apa yang ia minati dan tidak mudah menyerah menghadapi tantangan.

Hana menyadari bahwa serial Gadis Kretek menyampaikan pesan tentang ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam masyarakat patriarki. Ia menyoroti bagaimana perempuan sering kali dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki, bahkan dalam lingkungan keluarga sendiri.

"Saya sangat emosional ketika terdapat scene dimana ayah Dasiyah seolah lebih memilih Soeraja daripada Dasiyah, hanya karena Soeraja laki-laki. Scene tersebut sangat menggambarkan ketidaksetaraan gender yang terasa sangat nyata dalam masyarakat saat itu. Ayah Dasiyah, yang seharusnya menjadi sosok yang mendukung dan memberikan kesempatan pada anak perempuan nya itu, justru tampak lebih memihak pada Soeraja orang yang baru dikenalnya hanya karena ia seorang laki-laki. Hal ini menyiratkan bahwa di mata ayahnya, peran dan nilai perempuan dianggap lebih rendah, seolah-olah hanya laki-laki yang berhak memiliki akses lebih besar untuk mencapai sesuatu yang lebih besar atau dihargai lebih tinggi. Hal ini juga merupakan sebuah bentuk nyata dari sistem patriarki yang mengakar. Dasiyah, yang memiliki potensi yang sama, tampaknya harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan pengakuan dan kesempatan yang setara dengan Soeraja hanya karena dia perempuan." (Wawancara Hana, 31 Januari 2025)

Hana juga memberikan contoh scene dari serial Gadis Kretek mengenai bagaimana ayah Dasiyah lebih memilih Soeraja hanya karena ia laki-laki, sementara Dasiyah, yang memiliki potensi yang sama, harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan pengakuan dan kesempatan yang setara. Serial ini mencerminkan realitas sosial di mana perempuan kerap menghadapi diskriminasi dan keterbatasan dalam meraih impian mereka.

G. Encoding Ketidaksetaraan Gender dalam Serial Gadis Kretek

1. Perempuan dianggap sebagai individu yang lemah

Perempuan di serial Gadis Kretek digambarkan sebagai sosok yang dianggap lemah oleh masyarakat pada zamannya. Salah satu contoh utamanya adalah bagaimana tokoh utama, Dasiyah, sering kali diremehkan oleh tokoh laki-laki yang menganggapnya tidak mampu karena gendernya. Dalam dunia perkretekan yang didominasi oleh laki-laki, perempuan seperti Dasiyah harus berjuang keras untuk membuktikan kemampuan mereka. Serial ini juga menggambarkan ketidaksetaraan dalam hal akses dan kesempatan, di mana perempuan harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan pengakuan dan kesempatan yang setara dengan laki-laki.



Gambar 3.1 Scene Pak Budi meremehkan Dasiyah

Dalam adegan ini, Jeng Yah diajak oleh ayahnya ke pasar untuk menyampaikan kepada pemasok tembakau mereka yaitu Pak Budi bahwa tembakau yang diterima tidak asli dan terlalu banyak dicampur. Namun, Pak Budi justru malah meremehkan kemampuan Jeng Yah, menganggap bahwa perempuan tidak memiliki kompetensi atau keahlian dalam bidang tertentu, terutama yang dianggap sebagai wilayah kerja laki-laki. Dalam adegan ini, terdapat dialog yang mencerminkan pandangan tersebut

"Lagi pula, perempuan tahu apa soal kretek?"

Pak Budi menunjukkan pandangan biasnya dengan menyatakan bahwa pekerjaan tersebut membutuhkan tingkat keahlian tinggi, yang

menurutnya tidak dimiliki oleh perempuan. Ia bahkan menganggap peran Dasiyah tidak signifikan dibandingkan dengan kontribusi laki-laki dalam industri kretek.

2. Perempuan tidak diberi kesempatan berperan aktif di masyarakat

Dalam serial Gadis Kretek, perempuan digambarkan tidak diberi kesempatan untuk berperan aktif di masyarakat, terutama dalam bidang yang didominasi laki-laki. Mereka seringkali dibatasi oleh norma sosial dan budaya yang menganggap peran perempuan hanya sebatas di rumah tangga atau pekerjaan yang "sesuai" dengan gender mereka. Salah satu contohnya adalah bagaimana Dasiyah, sebagai tokoh utama, awalnya diremehkan dan tidak dianggap mampu untuk terlibat dalam dunia kretek yang merupakan dominasi laki-laki. Hal ini menggambarkan dengan jelas bagaimana perempuan pada masa itu dibatasi dalam berperan aktif dan berkontribusi di ruang publik dan profesional.



Gambar 3.2 Scene Burung dalam Sangkar

Potongan adegan burung dalam sangkar ini menggambarkan simbolisasi keterbatasan kebebasan yang dialami oleh perempuan, terutama Dasiyah, dalam menghadapi tekanan sosial dan patriarki. Burung yang terkurung di dalam sangkar melambangkan bagaimana perempuan sering kali merasa terkungkung oleh norma tradisional yang membatasi peran mereka, termasuk dalam industri kretek. Sama seperti burung yang memiliki kemampuan untuk terbang bebas namun terhalang oleh sangkar, Dasiyah

memiliki potensi besar yang sering kali diremehkan atau dibatasi oleh diskriminasi berbasis gender. Sangkar tersebut menjadi simbol patriarki, sedangkan burung merepresentasikan Dasiyah yang ingin melampaui batasan tersebut dan meraih kebebasan.



Gambar 3.3 Scene Perempuan yang sedang melinting

Potongan scene diatas menggambarkan pandangan sosial tentang peran perempuan di industri kretek, di mana mereka hanya dianggap pantas menjadi pelinting, yaitu pekerjaan yang berkaitan dengan merangkai tembakau menjadi kretek secara manual. Dalam adegan ini, perempuan digambarkan sebagai pekerja di bawah dominasi laki-laki, yang memandang mereka tidak memiliki peran atau kesempatan lebih besar dalam produksi kretek selain sebagai pelinting.

Pandangan ini mencerminkan stereotip gender yang menganggap perempuan hanya cocok melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dianggap "rendah" atau berulang, seperti melinting rokok, yang dianggap tidak memerlukan keterampilan tinggi. Di sisi lain, pekerjaan lain yang lebih dihargai dalam industri kretek, seperti meracik saus tembakau atau mengelola proses produksi, umumnya dikuasai oleh laki-laki.



Gambar 3.4 Scene Pak Dibjo memarahi Dasiyah

Adegan tersebut menyoroti kemarahan Pak Dibjo, seorang tokoh laki-laki dengan pandangan patriarkal, ketika mengetahui Dasiyah masuk ke ruang saus, tempat proses pembuatan saus tembakau dilakukan. Ruang tersebut dianggap eksklusif untuk laki-laki karena melibatkan keterampilan dan pengetahuan khusus dalam pembuatan kretek, pekerjaan yang saat itu tidak dianggap pantas untuk perempuan. Pak Dibjo menganggap tindakan Dasiyah sebagai pelanggaran terhadap norma gender, yang membatasi perempuan pada pekerjaan tertentu, seperti melinting rokok, sementara tugas teknis dan strategis dianggap hanya layak untuk laki-laki. Sikap diskriminatif Pak Dibjo mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat dan dunia kerja, di mana perempuan dipandang tidak memiliki kemampuan untuk mengambil peran di bidang yang didominasi laki-laki. Reaksinya menunjukkan penolakan terhadap upaya Dasiyah untuk mengeksplorasi pengetahuan dan kemampuannya di luar batasan yang ditentukan oleh norma tradisional.

3. Perjuangan wanita dalam memperjuangkan haknya

Perjuangan Dasiyah dalam memperjuangkan haknya dalam serial Gadis Kretek digambarkan dengan sangat kuat melalui berbagai adegan yang menunjukkan keteguhan dan keberaniannya dalam menghadapi diskriminasi gender. Meskipun hidup di masyarakat yang patriarkal, di mana perempuan sering dianggap tidak mampu untuk terlibat dalam dunia kretek yang

didominasi laki-laki, Dasiyah tidak menyerah. Ia terus berusaha membuktikan kemampuannya dalam meracik saus kretek yang berkualitas tinggi, meskipun sering kali diremehkan dan dilawan oleh orang-orang di sekitarnya. Perjuangannya untuk mendapatkan pengakuan dan kesempatan yang setara dengan laki-laki, serta kesuksesan yang akhirnya diraihnya, menggambarkan bagaimana perempuan dapat memperjuangkan hak-haknya dan mengatasi hambatan sosial yang membatasi mereka.



Gambar 3.5 Scene Dasiyah masuk keruang saus

Potongan adegan di atas menggambarkan Dasiyah memberanikan diri untuk masuk ke ruang saus, sebuah area yang umumnya dikuasai oleh laki-laki dan dianggap sebagai ruang kerja yang hanya pantas untuk mereka. Ruang saus ini adalah tempat di mana proses pembuatan saus tembakau dilakukan. Pekerjaan ini biasanya dianggap memerlukan keahlian dan ketelitian yang tinggi, dan pada saat itu, perempuan tidak dianggap cocok untuk terlibat di dalamnya.



Gambar 3.6 Scene Dasiyah memulai meracik Saus

Potongan adegan ketika Dasiyah mulai mencoba meracik saus secara diam-diam menggambarkan keberanian dan tekadnya untuk membuktikan kemampuan di tengah keterbatasan dan pandangan yang meremehkan perempuan dalam industri kretek. Tindakan Dasiyah ini mencerminkan semangatnya untuk melampaui batasan yang ditetapkan oleh masyarakat patriarkal, di mana perempuan dianggap tidak memiliki peran penting dalam pekerjaan yang teknis atau strategis seperti meracik saus kretek.

Adegan ini juga menunjukkan kreativitas dan kecerdasannya, karena ia tidak hanya mengikuti aturan yang ada tetapi berusaha menciptakan sesuatu yang baru meskipun tanpa dukungan langsung. Diam-diamnya Dasiyah dalam meracik saus juga mengindikasikan bahwa ia sadar akan risiko yang dihadapinya, termasuk kemungkinan ditentang atau direndahkan oleh orang-orang di sekitarnya. Namun, tindakannya ini menjadi simbol perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang setara dalam dunia yang sering kali menganggap mereka tidak mampu.

H. Decoding Ketidaksetaraan Gender dalam Serial Gadis Kretek

1. Perempuan dianggap sebagai individu yang lemah

Melalui adegan di mana Pak Budi meremehkan kemampuan Dasiyah dalam industri kretek, responden menyampaikan pandangannya tentang bagaimana perempuan dalam serial Gadis Kretek sering digambarkan sebagai sosok yang dianggap lemah. Pada masa itu, perempuan kerap diremehkan oleh tokoh laki-laki yang menganggap mereka tidak mampu hanya karena gender.

Responden Reyga menyoroti bahwa serial Gadis Kretek memperlihatkan bagaimana masyarakat memandang perempuan sebagai pihak yang lemah dan tidak bisa berkontribusi dalam bidang yang dianggap hanya untuk laki-laki. Menurut Reyga, kemampuan seseorang seharusnya tidak dikaitkan dengan gender, karena perempuan sebenarnya mampu menjalankan pekerjaan yang biasanya dilakukan laki-laki jika diberikan kesempatan.

"Menurut saya, Pak Budi tidak seharusnya meremehkan Dasiyah hanya karena memandang gender karena saat akhirnya Dasiyah membuktikan pengetahuannya tentang tembakau, itu menunjukkan bahwa perempuan sebenarnya mampu mengambil alih pekerjaan yang biasanya didominasi oleh laki-laki kan. Hal ini karena kemampuan seseorang tidak bergantung pada gender. Selain itu, perempuan juga bisa jadi membawa sudut pandang yang berbeda, yang dapat memperkaya perspektif dalam suatu industri dan berpotensi memberikan keuntungan. Ada banyak bukti di berbagai bidang bahwa perempuan sebenarnya dapat menunjukkan performa yang setara atau bahkan lebih baik dibandingkan laki-laki." (Wawancara Reyga, 14 November 2024)

Menurut Reyga, kemampuan seseorang tidak ditentukan oleh gender, sehingga perempuan juga mampu menjalankan pekerjaan yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Perempuan tidak hanya memiliki kompetensi yang setara, tetapi juga dapat membawa perspektif baru yang memperkaya suatu industri dan berpotensi memberikan keuntungan lebih.

Responden Safira setuju bahwa serial Gadis Kretek menggambarkan pandangan masyarakat yang melihat perempuan sebagai pihak yang lemah dan tidak mampu berkontribusi di bidang yang dianggap khusus untuk laki-laki. Menurut Safira, wajar saja jika perempuan memiliki pemahaman

tentang industri kretek, terutama jika mereka telah terbiasa belajar melalui pengalaman sejak kecil.

"Menurut saya, berdasarkan adegan tersebut, Pak Budi tidak boleh memandang rendah seorang perempuan hanya karena melihat dari gendernya aja. Menurutku sangat masuk akal apabila Dasiyah mengerti mengenai tembakau apalagi ia sudah terbiasa dengan proses belajar melalui pengalaman sejak kecil. Jadi, besar kemungkinan dia sudah memahami banyak hal karena telah lama berkecimpung di dunia itu. Hal itu menjadi salah satu bukti bahwa perempuan dan laki-laki sebenarnya memiliki kemampuan yang setara, terutama di industri kretek. Karena Dasiyah sudah terbiasa sejak kecil, tidak ada perbedaan jika laki-laki bisa melakukannya, maka perempuan pun mampu melakukan hal yang sama." (Wawancara Safira, 21 November 2024)

Responden Safira berpendapat bahwa gender seharusnya tidak menjadi dasar untuk merendahkan kemampuan seseorang. Dasiyah, sebagai perempuan, memiliki pemahaman mendalam tentang industri kretek karena pengalamannya sejak kecil. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki, khususnya di bidang yang dianggap didominasi oleh laki-laki, seperti industri kretek. Pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh sejak dini membuktikan bahwa perempuan juga mampu melakukan apa yang dilakukan laki-laki.

Responden Devi menyampaikan bahwa perempuan sering dipandang lemah dan diremehkan oleh masyarakat pada masa lalu, tetapi sebenarnya perempuan memiliki potensi yang sama besar dengan laki-laki untuk berprestasi di berbagai bidang, termasuk yang didominasi oleh laki-laki.

"Pada scene itu bener-bener nunjukin sih bagaimana perempuan dianggap lemah dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat pada masa itu. Padahal menurutku, sangat mungkin apabila perempuan mengambil alih pekerjaan pada industri yang biasa didominasi oleh laki-laki. Perempuan telah membuktikan bahwa mereka mampu berprestasi di bidang yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki, seperti teknologi, teknik, atau bahkan militer. Banyak tokoh perempuan yang menjadi pelopor di bidang-bidang ini, seperti Katherine Johnson di NASA atau Malala Yousafzai dalam pendidikan. Alasannya adalah karena kemampuan individu tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh keterampilan, pendidikan, dan pengalaman. Jika diberikan kesempatan yang setara, perempuan bisa unggul di bidang apa pun, termasuk industri yang selama ini didominasi laki-laki." (Wawancara Devi, 22 November 2024)

Menurut Devi, dengan keterampilan, pendidikan, dan pengalaman

yang memadai, perempuan mampu unggul di industri apa pun jika diberikan kesempatan yang setara. Hal ini diperkuat dengan contoh tokoh perempuan yang berhasil menjadi pelopor di bidang-bidang yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki, menunjukkan bahwa kemampuan individu tidak bergantung pada gender.

Responden Scaleh berpendapat bahwa perempuan sering dianggap lemah, terutama oleh masyarakat dan laki-laki pada masa lalu. Namun, perempuan sebenarnya memiliki potensi untuk mengambil peran dalam industri yang didominasi oleh laki-laki, terutama jika mereka memiliki minat, inovasi, dan tekad yang kuat.

"Adegan itu dengan jelas menggambarkan bagaimana perempuan dipandang sebagai pihak yang lemah oleh masyarakat terutama laki-laki pada masa itu. Menurut saya tentu sangat mungkin apabila perempuan mengambil alih pekerjaan pada industri yang biasa didominasi oleh laki-laki, terutama jika seorang perempuan memiliki passion di bidang tersebut, bersifat inovatif, dan berkeinginan kuat untuk terjun ke dalamnya. Selama perempuan memiliki minat dan kemampuan di pekerjaan yang biasanya didominasi laki-laki, tidak ada alasan untuk tidak mencobanya. Banyak contoh perempuan yang memilih bekerja di bidang seperti pertambangan, yang secara tradisional dianggap sebagai dunia laki-laki. Namun, saat ini semakin banyak perempuan yang ingin terlibat di sektor tersebut. Hal ini justru positif karena dapat mematahkan stereotip yang ada dan menunjukkan bahwa perempuan mampu berkontribusi di bidang apa pun." (Wawancara Scaleh, 22 November 2024)

Menurut Scaleh, selama perempuan memiliki kemampuan dan keinginan, tidak ada alasan untuk membatasi mereka. Scaleh juga menyoroti bahwa semakin banyak perempuan yang terjun ke bidang-bidang seperti pertambangan, yang secara tradisional dianggap sebagai ranah laki-laki, menunjukkan perubahan positif yang mematahkan stereotip dan membuktikan bahwa perempuan dapat berkontribusi di bidang apa pun.

Responden yang terakhir, Hana berpendapat bahwa perempuan sering dianggap lemah oleh laki-laki pada masa lalu. Menurut Hana, perempuan sangat mungkin untuk mengambil alih pekerjaan di industri yang biasanya didominasi laki-laki, karena mereka memiliki kemampuan, keterampilan, dan pola pikir yang setara dengan laki-laki.

"Adegan tersebut dengan jelas menunjukkan bagaimana perempuan sering dipandang lemah oleh laki-laki pada masa itu. Menurut saya, perempuan sangat mungkin untuk mengambil alih pekerjaan di industri yang biasanya didominasi laki-laki, karena mereka memiliki kemampuan, keterampilan, dan pola pikir yang setara dengan laki-laki. Dengan kesempatan dan dukungan yang setara, perempuan bisa menunjukkan potensinya di berbagai bidang, termasuk yang selama ini dianggap sebagai ranah laki-laki. Tidak ada alasan biologis yang membatasi perempuan, sehingga mereka berhak untuk berkembang dan berkontribusi secara maksimal dalam masyarakat." (Wawancara Hana, 31 Januari 2025)

Menurut Hana, selama perempuan diberi kesempatan dan dukungan yang setara, perempuan bisa menunjukkan potensinya di berbagai bidang, termasuk yang selama ini dianggap sebagai ranah laki-laki. Tidak ada alasan biologis yang membatasi perempuan, sehingga mereka berhak untuk berkembang dan berkontribusi secara maksimal dalam masyarakat.

2. Perempuan tidak diberi kesempatan berperan aktif di masyarakat

Melalui potongan adegan burung dalam sangkar menggambarkan simbolisasi keterbatasan kebebasan yang dialami perempuan, terutama Dasiyah, dalam menghadapi tekanan sosial dan sistem patriarki. Adegan tersebut mencerminkan keinginan perempuan pada masa itu untuk melepaskan diri dari peran gender yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Reyga berpendapat bahwa sangat masuk akal jika Dasiyah mendambakan kebebasan, mengingat sistem patriarki yang masih sangat dominan pada masa itu.

"Menurutku, sangat masuk akal jika Dasiyah mendambakan kebebasan, mengingat sistem patriarki yang masih sangat dominan pada masa itu. Soal scene Dasiyah yang di pasar yang melihat burung dalam sangkar itu menurutku sangat powerfull banget ya kayak itu tuh pesan implisit disebuah series. Tentu saja dari situ tuh kita bisa melihat keinginan Dasiyah itu terbang layaknya burung yang bebas gitu. Tapi simbol burung dalam sangkar itu tepat banget jadi kayak merepresentasikan posisi dasiyah saat itu." (Wawancara Reyga, 14 November 2024)

Menurut responden Reyga, adegan Dasiyah di pasar yang melihat burung dalam sangkar sangat kuat dan memiliki pesan implisit yang mendalam. Reyga melihat adegan tersebut sebagai gambaran keinginan Dasiyah untuk meraih kebebasan, seperti burung yang terbang bebas. Simbol

burung dalam sangkar dianggap sangat tepat karena merepresentasikan situasi Dasiyah pada saat itu, yang terjebak dalam keterbatasan dan tekanan sosial.

Sejalan dengan pendapat Reyga, responden Safira juga menyampaikan bahwa keinginan Dasiyah untuk meraih kebebasan merupakan hal yang sangat wajar. Hal ini tidak terlepas dari realitas pada masa itu, di mana sistem patriarki masih sangat kuat, sehingga peran perempuan sering kali dibatasi oleh norma-norma sosial yang membatasi ruang gerak dan kebebasan mereka.

"Dari scene itu, aku rasa wajar sih kalau Dasiyah menginginkan kebebasan, karena pada masa itu sistem patriarki masih sangat kuat, dan misalnya pekerjaan rumah gitu kan selalu dianggap sebagai tanggung jawab perempuan. Sementara itu, laki-laki umumnya bekerja mencari uang dan hanya dilayani. Oleh karena itu, sangat wajar jika Dasiyah ingin bebas dan mengekspresikan dirinya, terutama karena salah satu contohnya adalah ketika dia dilarang meracik saus. Jadi, keinginan Dasiyah untuk kebebasan tersebut sangat dapat dimengerti pada saat itu." (Wawancara Safira, 21 November 2024)

Menurut Safira, peran perempuan seringkali dibatasi pada pekerjaan rumah tangga, yang dianggap sebagai tanggung jawab mereka, sementara laki-laki bekerja dan dilayani. Safira menilai keinginan Dasiyah untuk bebas dan mengekspresikan dirinya dapat dimengerti, terutama ketika dia dilarang untuk meracik saus, yang menunjukkan pembatasan terhadap potensi dan kebebasannya.

Menurut responden Devi, sangat wajar jika Dasiyah menginginkan kebebasan, karena bahkan di masa kini banyak perempuan yang masih merasa terbatasi oleh norma gender yang kaku.

"Menurutku sangat wajar apabila Dasiyah menginginkan kebebasan. Karena bahkan di masa sekarang pun, banyak perempuan yang masih merasa terbatas oleh norma gender yang kaku. Dalam konteks psikologi, keinginan untuk bebas dari stereotip adalah bagian dari self-actualization, yaitu keinginan untuk mencapai potensi tertinggi seseorang tanpa terhalang oleh batasan sosial. Perempuan seperti Dasiyah dalam Gadis Kretek adalah contoh inspiratif dari seseorang yang berani melawan norma demi kebebasan pribadi dan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat." (Wawancara Devi, 22 November 2024)

Responden Devi juga menambahkan pendapatnya dalam konteks psikologi, bahwa keinginan untuk bebas dari stereotip tersebut merupakan bagian dari *self-actualization*, yaitu dorongan untuk mencapai potensi maksimal tanpa terhalang oleh batasan sosial. Devi melihat Dasiyah dalam Gadis Kretek sebagai contoh inspiratif seorang perempuan yang berani menentang norma demi kebebasan pribadi dan untuk memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat.

Scaleh memiliki pendapat bahwa sangat wajar jika Dasiyah menginginkan kebebasan, mengingat kondisi yang dialaminya saat itu. Scaleh mengungkapkan kekaguman dan rasa hormat terhadap keberanian Dasiyah dalam mencari kebebasan dan menentang stereotip yang ada. Hal ini tidaklah mudah, terutama karena Dasiyah menyukai rokok, namun hidup di lingkungan yang menganggap dunia kretek hanya untuk laki-laki dan didominasi oleh mereka.

"Sangat wajar apabila Dasiyah menginginkan kebebasan mengingat kondisi yang dialami Dasiyah saat itu. Saya benar-benar kagum dan menghormatinya karena keberaniannya mencari kebebasan dan menentang stereotip yang ada. Tidak mudah baginya, terutama karena ia menyukai rokok, tetapi hidup di lingkungan yang menganggap dunia kretek hanya untuk laki-laki dan didominasi oleh mereka. Jadi, keinginan perempuan untuk mencari kebebasan pada masa itu sangat bisa dimengerti. Namun, kekurangannya adalah pada masa itu perempuan belum banyak yang berani memulai gerakan untuk perubahan, mengingat gelombang feminisme baru mulai berkembang pesat di abad ini. Sosok seperti Dasiyah pada masa itu sangat luar biasa karena berani menentang semua stereotip yang ada." (Wawancara Scaleh, 22 November 2024)

Menurut responden Scaleh, keinginan perempuan untuk mencari kebebasan pada masa itu sangat bisa dimengerti, meskipun pada saat itu belum banyak perempuan yang berani memulai gerakan untuk perubahan, mengingat gelombang feminisme baru berkembang pesat di abad ini. Menurut Scaleh, sosok seperti Dasiyah pada masa itu sangat luar biasa karena berani menentang semua stereotip yang ada.

Hana memiliki pandangan yang serupa dengan responden lainnya, yaitu bahwa sangat wajar bagi Dasiyah untuk menginginkan kebebasan, mengingat kondisi yang sedang dihadapinya pada saat itu. Hana menjelaskan bahwa kebebasan sejatinya adalah hak asasi yang dimiliki oleh setiap

manusia, tanpa memandang jenis kelamin. Menurutnya, setiap individu berhak untuk menentukan jalan hidupnya, membuat pilihan-pilihan penting, dan meraih cita-citanya tanpa adanya batasan yang ditentukan oleh norma gender. Dengan demikian, keinginan Dasiyah untuk memperoleh kebebasan tersebut sangatlah sah dan seharusnya dipahami sebagai hak dasar setiap manusia.

"Tentu saja hal tersebut sangat wajar, karena kebebasan sejatinya merupakan hak yang dimiliki oleh manusia terlepas apapun gendernya, masyarakat sekalipun tidak berhak untuk membatasi kebebasan siapapun tidak terkecuali ketika ia seorang perempuan, peran gender yang telah dibuat masyarakat merupakan konstruksi sosial yang tentunya seringkali merugikan perempuan itu sendiri." (Wawancara Hana, 31 Januari 2025)

Menurut Hana, masyarakat tidak seharusnya membatasi kebebasan individu, termasuk perempuan. Ia berpendapat bahwa peran gender yang ditetapkan oleh masyarakat hanyalah sebuah konstruksi sosial yang seringkali justru merugikan perempuan. Konstruksi ini membatasi peluang dan potensi perempuan dengan cara yang tidak adil, menempatkan mereka dalam peran yang sudah ditentukan sebelumnya tanpa mempertimbangkan kemampuan atau keinginan mereka untuk mengeksplorasi pilihan lain dalam hidup. Hana menekankan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, seharusnya bebas untuk menentukan jalannya sendiri tanpa terkungkung oleh batasan sosial yang tidak relevan.

Melalui potongan adegan perempuan yang hanya dibolehkan melinting menggambarkan pandangan sosial terhadap peran perempuan dalam industri kretek yang seringkali membatasi mereka hanya sebagai pelinting, dengan peran yang dianggap terbatas. Dalam konteks ini, perempuan digambarkan sebagai pekerja yang berada di bawah dominasi laki-laki, yang memandang mereka tidak memiliki kesempatan untuk berperan lebih besar dalam proses produksi kretek. Reyga memberikan pendapatnya bahwa adegan yang menunjukkan perempuan hanya diperbolehkan bekerja sebagai pelinting dalam industri kretek mencerminkan adanya stereotip gender yang membatasi perempuan untuk mengeksplorasi pekerjaan di luar peran tradisional mereka.

"Adegan yang menunjukkan perempuan hanya diperbolehkan

bekerja sebagai pelinting menyoroti stereotip bahwa perempuan tidak diberikan kesempatan untuk mencoba pekerjaan yang lebih dominan, yang dianggap hanya untuk laki-laki. Padahal, kenyataannya, perempuan juga memiliki potensi untuk melakukan hal-hal lebih dari itu jika diberikan kesempatan, seperti misalnya meracik saus atau terlibat dalam aktivitas yang biasanya didominasi oleh laki-laki." (Wawancara Reyga, 14 November 2024)

Reyga menekankan bahwa perempuan seharusnya diberi kesempatan yang setara untuk melakukan pekerjaan yang biasanya didominasi oleh laki-laki, seperti meracik saus kretek, karena perempuan juga memiliki potensi dan kemampuan untuk melakukan hal-hal lebih dari sekadar pekerjaan yang dianggap sesuai dengan peran mereka.

Responden Safira menyampaikan bahwa di masa lalu, perempuan sering dianggap tidak memiliki potensi untuk melakukan pekerjaan seperti meracik saus kretek, namun ia percaya bahwa perempuan, seperti Dasiyah, sebenarnya memiliki mimpi dan keberanian untuk menunjukkan kemampuannya.

"Kalau menurutku mungkin di masa itu perempuan masih dikesampingkan gitu ya dalam potensinya untuk meracik saus kretek. Tapi kalau aku lihat dari dasiyah sih dia punya mimpi dan dia juga berani lah untuk menunjukkan kalau dia bisa. Kalau merespon stereotype itu menurutku seharusnya kayak ya dasiyah diberi kesempatan gitu loh sama lingkungannya terlebih orang tuanya biar dia bisa menunjukkan kalau dia bisa gitu loh karena menurutku stereotype tuh baiknya jangan mudah menilai orang dan menyamaratakan orang sebelum dicoba dan digali lebih dalam gitu bakatnya. Jadi aku ga setuju sih kalau misalkan perempuan cuma bisa ini cuma bisa itu, cobalah perempuan dikasih kesempatan buat menunjukkan kalau perempuan tuh bisa lebih dari itu gitu loh." (Wawancara Safira, 21 November 2024)

Safira berpendapat bahwa seharusnya perempuan diberi kesempatan untuk membuktikan diri, terutama dari lingkungan terdekat seperti orang tua, agar mereka dapat menunjukkan bahwa mereka bisa lebih dari sekadar peran tradisional yang diharapkan. Safira tidak setuju dengan pandangan yang membatasi perempuan hanya pada pekerjaan tertentu dan menyarankan agar perempuan diberikan ruang untuk menunjukkan potensi mereka lebih dari itu, tanpa adanya stereotip atau penilaian yang terburu-buru.

Responden Devi ingin menyampaikan bahwa stereotip yang membatasi perempuan pada pekerjaan tertentu, seperti pelinting, sangat tidak adil dan mencerminkan adanya bias gender yang kuat.

"Stereotip ini sangat tidak adil dan mencerminkan bias gender yang kuat. Tidak ada alasan logis atau ilmiah yang membatasi peran perempuan hanya pada pekerjaan tertentu, seperti pelinting. Jika perempuan memiliki keterampilan dan pengetahuan, mereka seharusnya diizinkan untuk mengambil peran yang lebih besar, termasuk sebagai peracik saus kretek. Dalam psikologi, stereotip seperti ini dikenal sebagai stereotype threat, yaitu situasi di mana individu merasa tertekan karena ekspektasi negatif tentang kemampuan mereka berdasarkan gender. Tekanan ini dapat mengurangi performa dan rasa percaya diri perempuan, sehingga penting bagi masyarakat untuk menghentikan bias semacam ini." (Wawancara Devi, 22 November 2024)

Devi berpendapat bahwa tidak ada alasan logis atau ilmiah untuk membatasi peran perempuan, dan jika perempuan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan, mereka seharusnya diizinkan untuk mengambil peran yang lebih besar, termasuk sebagai peracik saus kretek. Devi juga mengaitkan hal ini dengan konsep psikologi *"stereotype threat"* di mana individu, dalam hal ini perempuan, merasa tertekan oleh ekspektasi negatif terkait kemampuan mereka berdasarkan gender, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja dan rasa percaya diri mereka. Oleh karena itu, Devi menekankan pentingnya untuk menghentikan bias gender dalam masyarakat agar perempuan dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Responden Scaleh menyampaikan bahwa adanya stereotip gender yang membatasi perempuan untuk mengeksplorasi potensi dan berkembang dalam pekerjaan yang umumnya dianggap hanya sesuai untuk laki-laki, seperti yang terlihat dalam industri kretek, adalah suatu bentuk ketidakadilan yang nyata. Ia menekankan bahwa pandangan sempit terhadap peran gender ini tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga menghambat inovasi dan perkembangan dalam berbagai bidang yang seharusnya dapat dinikmati oleh siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin.

"Menurutku enggak adil banget sih… karena kan si dasiyah itu pinter kan jadi kayak dia bisa berinovasi membuat rasa yang inovatif. Jadi menurutku stereotype kayak gitu tuh yang ngebuat perempuan susah dapet

akses kayak kerja untuk dapet kebebasan gitu karena yaudah stereotype orang-orang dari awal tuh ya udah kayak "perempuan tuh harus mengerjakan pekerjaan perempuan" jadi ketika dia masuk ke pekerjaan yang biasanya didominasi sama laki-laki jadi dianggapnya aneh dan gak lumrah gitu kan. Tapi gatau kenapa giliran cowok yang masuk ke pekerjaan yang biasa didominasi oleh perempuan misalnya chef. Masak kan katanya kerjaan cewek kan tapi banyak juga tuh chef-chef cowok dan yaudah aja gaada yang protes akan hal itu gitu loh." (Wawancara Scaleh, 22 November 2024)

Menurut Scaleh, Dasiyah, sebagai seorang perempuan yang cerdas dan inovatif, mampu berkontribusi dengan menciptakan rasa yang baru dalam produk kretek, namun karena stereotip bahwa pekerjaan tertentu harus dilakukan oleh laki-laki, perempuan seringkali dianggap tidak pantas atau tidak sesuai jika terjun ke dalam bidang tersebut. Stereotip ini membuat perempuan kesulitan mengakses kebebasan dan kesempatan untuk bekerja. Ironisnya, jika seorang laki-laki terjun ke bidang pekerjaan yang identik dengan perempuan, seperti menjadi chef, hal tersebut dianggap biasa tanpa adanya protes, yang memperlihatkan ketidakadilan dalam pandangan masyarakat terhadap peran gender.

Responden Hana menyampaikan bahwa adanya stereotip semacam ini, yang menganggap perempuan hanya layak berada di peran tertentu, justru mengekang kebebasan mereka untuk mengeksplorasi potensi dan berpartisipasi dalam berbagai sektor yang selama ini didominasi oleh pria. Hal ini membatasi kesempatan perempuan untuk berkembang, menunjukkan kemampuan, dan berkontribusi dalam bidang-bidang yang seharusnya bisa diakses oleh siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin.

"Menurut saya, hal tersebut sangat tidak adil karena secara langsung membatasi perempuan dengan cara yang tidak seimbang. Stereotip semacam ini, yang menganggap perempuan hanya layak berada di peran tertentu, justru mengekang kebebasan mereka untuk mengeksplorasi potensi dan berpartisipasi dalam berbagai sektor yang selama ini didominasi oleh pria. Hal ini membatasi kesempatan perempuan untuk berkembang, menunjukkan kemampuan, dan berkontribusi dalam bidang-bidang yang seharusnya bisa diakses oleh siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin. Dengan adanya stereotip seperti ini, perempuan tidak diberi kebebasan penuh untuk mengejar impian mereka atau untuk meraih kesuksesan di berbagai aspek kehidupan." (Wawancara Hana, 31 Januari 2025)

Menurut Hana, dengan adanya stereotip seperti ini, perempuan tidak

diberi kebebasan penuh untuk mengejar impian mereka atau untuk meraih kesuksesan di berbagai aspek kehidupan.

Melalui adegan ketika Pak Dibjo memarahi Dasiyah setelah mengetahui bahwa ia masuk ke ruang saus, Pak Dibjo menunjukkan sikap diskriminatif yang mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat dan dunia kerja, di mana perempuan dianggap tidak mampu mengambil peran di sektor yang didominasi oleh laki-laki. Hal itu mencerminkan masalah diskriminasi terhadap perempuan. Responden Reyga ingin menyampaikan bahwa scene Dasiyah yang tertangkap basah di ruang saus menggambarkan beberapa isu terkait perempuan.

"Saya sangat setuju pada scene Dasiyah yang tertangkap basah di ruang saus itu menggambarkan masalah perempuan karena alasan yang pertama itu menunjukkan bagaimana akses perempuan itu selalu dibatasi tanpa alasan yang logis. Lalu alasan yang kedua memperlihatkan prasangka bahwa hasil kerja perempuan itu kurang berkualitas gitu kayak di pandangan sebelah mata. Terus yang ketiga mengekspos double standart dimana perempuan tidak boleh masuk keruangan saus terus bolehnya hanya menjadi pelinting rokoknya saja gitu." (Wawancara Reyga, 14 November 2024)

Reyga menjabarkan beberapa alasan mengapa scene itu menggambarkan beberapa isu terkait perempuan. Pertama, scene tersebut menunjukkan bagaimana akses perempuan selalu dibatasi tanpa alasan yang rasional. Kedua, adegan itu memperlihatkan prasangka bahwa hasil kerja perempuan dianggap kurang berkualitas dan sering dipandang sebelah mata. Ketiga, scene tersebut mengekspos adanya standar ganda, di mana perempuan dianggap tidak boleh memasuki ruang saus, sementara pekerjaan yang dianggap layak bagi mereka hanya terbatas pada tugas yang lebih rendah, seperti menjadi pelinting rokok.

Responden Safira menyampaikan bahwa scene tersebut mencerminkan masalah diskriminasi terhadap perempuan, karena Dasiyah langsung dinilai tidak mampu menghasilkan saus kretek berkualitas hanya karena dia perempuan, tanpa diberi kesempatan untuk membuktikan kemampuannya.

"Setuju kalau scene itu jadi permasalahan perempuan, karena scene itu kan sangat menggambarkan kalau dia tuh bener-bener dibedakan gitu

kayak perempuan tuh gabisa loh ini nanti hasil saus kreteknya jadi gak berkualitas padahal kan belum dicoba dan kita ga akan tau gitu hasilnya akan gimana karena dasiyah bener bener gak dikasih kesempatan untuk mencoba dan udah di judge duluan sebelum dia mencoba gitu jadi itu merupakan suatu permasalahan sih." (Wawancara Safira, 21 November 2024)

Safira menekankan bahwa keputusan untuk menilai hasilnya sebelum dicoba sama sekali menunjukkan ketidakadilan, karena Dasiyah tidak diberi ruang untuk mencoba dan membuktikan bahwa dia bisa melakukan pekerjaan tersebut dengan baik. Menurut Safira, ini merupakan suatu bentuk permasalahan yang harus diperhatikan.

Responden Devi menyampaikan bahwa peristiwa tersebut menggambarkan bagaimana perempuan sering diremehkan dan dipandang sebelah mata hanya karena gender mereka. Menurut Devi, larangan Pak Dibjo kepada Dasiyah untuk masuk ke ruang saus, yang didasarkan pada anggapan bahwa hasil kerja perempuan kurang berkualitas, bukan hanya pelarangan semata, tetapi juga mencerminkan bias yang mengakar dalam masyarakat.

"Iya, aku setuju. Peristiwa ini jelas menggambarkan bagaimana perempuan sering kali diremehkan dan dipandang sebelah mata hanya karena gender mereka. Misalnya, ketika Pak Dibjo melarang Dasiyah masuk ke ruang saus karena menganggap hasil kerja perempuan kurang berkualitas, itu bukan hanya sebuah pelarangan, tetapi juga simbol dari bias yang mengakar dalam masyarakat. Sebagai mahasiswa psikologi, aku melihat ini sebagai contoh klasik dari diskriminasi gender, di mana perempuan harus bekerja lebih keras untuk membuktikan kemampuan mereka dibandingkan laki-laki. Perubahan pola pikir seperti ini membutuhkan waktu, tetapi langkah-langkah kecil seperti keberanian Dasiyah sangat penting untuk membuka jalan bagi perempuan lain." (Wawancara Devi, 22 November 2024)

Sebagai mahasiswa psikologi, Devi melihat ini sebagai contoh klasik diskriminasi gender, di mana perempuan harus berusaha lebih keras untuk membuktikan kemampuan mereka dibandingkan laki-laki. Devi juga menekankan bahwa meskipun perubahan pola pikir ini memerlukan waktu, langkah-langkah kecil seperti keberanian Dasiyah sangat penting untuk membuka jalan bagi perempuan lain.

Responden Scaleh menyampaikan bahwa scene tersebut

menggambarkan permasalahan peran gender pada perempuan, di mana Pak Dibjo tidak memperbolehkan Dasiyah untuk meracik sausnya sendiri.

"Aku setuju kalau scene itu termasuk ke permasalahan peran gender karena disitu terlihat banget bagaimana pak dibjo tidak memperbolehkan dasiyah untuk meracik sausnya sendiri. Jadi itu bener-bener menggambarkan permasalahan yang kayak sehari-hari dihadapi sama perempuan biasanya kayak dianggap remeh dan dipandang sebelah mata terutama pada pekerjaan yang biasanya didominasi oleh laki-laki." (Wawancara Scaleh, 22 November 2024)

Menurut Scaleh, scene tersebut mencerminkan bagaimana perempuan sering dianggap remeh dan dipandang sebelah mata, terutama dalam pekerjaan yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Scaleh menekankan bahwa situasi seperti ini adalah masalah yang sering dihadapi oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pekerjaan yang dianggap hanya pantas untuk laki-laki.

Responden Hana menyampaikan bahwa scene tersebut mencerminkan permasalahan peran gender, karena apa yang dikatakan oleh karakter Dibjo dianggap tidak logis dan merupakan bentuk seksisme terhadap perempuan. Hana menilai pandangan seperti itu merendahkan kemampuan perempuan dan memperkuat stereotip yang membatasi peran mereka.

"Menurut saya scene tersebut termasuk ke dalam permasalah peran gender karena apa yang dikatakan oleh karakter Dibjo itu merupakan hal yang tidak logis dan merupakan sebuah bentuk seksisme terhadap perempuan. Pandangan semacam ini merendahkan kemampuan perempuan dan memperkuat stereotip gender yang membatasi peran mereka. Seseorang seharusnya dinilai berdasarkan kemampuan, keterampilan, dan hasil kerja mereka, bukan berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, tindakan Pak Dibjo mencerminkan seksisme karena dia menganggap perempuan tidak layak atau tidak mampu untuk terlibat dalam pekerjaan yang dianggap "eksklusif" bagi laki-laki." (Wawancara Hana, 31 Januari 2025)

Menurut Hana, seseorang seharusnya dinilai berdasarkan kemampuan dan hasil kerja mereka, bukan berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, tindakan Pak Dibjo mencerminkan seksisme, karena ia menganggap perempuan tidak layak atau tidak mampu terlibat dalam pekerjaan yang dianggap hanya untuk laki-laki.

Kesimpulannya, ketiga adegan dalam Gadis Kretek menggambarkan realitas ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan, terutama Dasiyah, dalam masyarakat yang patriarkal. Ketiga adegan ini menunjukkan bahwa dalam Gadis Kretek, perempuan, seperti Dasiyah, tidak diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam masyarakat dan dunia industri, karena mereka dibatasi oleh norma dan stereotip gender yang menganggap mereka tidak mampu atau tidak layak untuk mengambil peran yang lebih besar dalam kehidupan sosial dan profesional.

Responden Reyga berpendapat bahwa dalam serial Gadis Kretek, perempuan digambarkan tidak diberi kesempatan untuk berperan aktif di masyarakat akibat kuatnya pengaruh patriarki dan stereotip gender. Adegan Dasiyah yang melihat burung dalam sangkar merepresentasikan keterbatasan dan tekanan sosial yang dialaminya, mencerminkan keinginannya untuk meraih kebebasan dari norma yang membelenggu. Selain itu, pekerjaan perempuan yang dibatasi pada peran tradisional seperti pelinting rokok menunjukkan adanya stereotip yang meremehkan potensi mereka. Adegan Dasiyah di ruang saus semakin menegaskan ketidaksetaraan ini, di mana akses perempuan dibatasi tanpa alasan rasional, hasil kerja mereka dianggap kurang berkualitas, dan standar ganda membatasi ruang gerak mereka. Semua ini memperlihatkan bahwa perempuan dalam Gadis Kretek tidak diberi ruang untuk mengeksplorasi kemampuan mereka secara setara dengan laki-laki.

Menurut responden Safira, serial Gadis Kretek menyoroti isu diskriminasi dan keterbatasan yang dialami perempuan, yang menghalangi mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat. Keinginan Dasiyah untuk terbebas dari belenggu norma patriarkal menggambarkan realitas di mana perempuan pada masa itu kerap dikurung dalam peran domestik dan dianggap tidak mampu menjalankan tugas di luar tanggung jawab tradisional. Larangan bagi Dasiyah untuk meracik saus kretek mencerminkan adanya stereotip bahwa perempuan tidak memiliki kapasitas untuk melakukan pekerjaan tertentu, meskipun mereka sebenarnya memiliki kemampuan dan keberanian untuk membuktikan diri. Ketidaksediaan untuk memberikan Dasiyah kesempatan menunjukkan potensinya menyoroti diskriminasi gender yang mendalam, di mana perempuan sering kali diremehkan tanpa diberikan peluang untuk membuktikan kualitas kerja mereka. Gambaran ini

menegaskan bahwa dalam Gadis Kretek, perempuan tidak hanya dibatasi oleh norma-norma sosial, tetapi juga mengalami pengabaian terhadap kemampuan dan kontribusi mereka dalam dunia kerja serta kehidupan bermasyarakat.

Menurut responden Devi, serial Gadis Kretek menggambarkan bagaimana perempuan menghadapi stereotip gender yang membatasi mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat. Keinginan Dasiyah untuk bebas dari norma-norma patriarkal mencerminkan dorongan untuk mencapai aktualisasi diri, di mana perempuan ingin memaksimalkan potensi mereka tanpa terhalang oleh ekspektasi sosial yang membatasi. Larangan Pak Dibjo kepada Dasiyah untuk meracik saus kretek tidak hanya mencerminkan diskriminasi gender tetapi juga menunjukkan adanya "stereotype threat", yang membuat perempuan merasa tertekan oleh anggapan negatif terhadap kemampuan mereka. Devi menilai bahwa stereotip yang membatasi perempuan pada pekerjaan tertentu sangat tidak adil, dan keberanian Dasiyah untuk melawan norma tersebut menjadi langkah penting dalam mengubah pola pikir masyarakat. Keseluruhan cerita ini memperlihatkan bahwa perempuan dalam Gadis Kretek sering diremehkan dan tidak diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka, yang menghambat kontribusi mereka dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Menurut responden Scaleh, serial Gadis Kretek menggambarkan ketidakadilan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat, terutama terkait stereotip gender yang membatasi mereka untuk berperan aktif. Keberanian Dasiyah untuk melawan norma yang menganggap dunia kretek hanya milik laki-laki adalah refleksi dari perjuangan perempuan menghadapi diskriminasi gender yang mengakar. Larangan Pak Dibjo kepada Dasiyah untuk meracik saus kretek mencerminkan pandangan sempit terhadap peran gender, di mana pekerjaan tertentu dianggap tidak pantas bagi perempuan, meskipun mereka memiliki potensi dan kemampuan yang sama. Responden Scaleh menyoroti bahwa stereotip ini tidak hanya merugikan perempuan tetapi juga menghambat inovasi di berbagai bidang. Ironisnya, norma gender yang kaku sering kali hanya diterapkan pada perempuan, sementara laki-laki yang memasuki bidang pekerjaan yang identik dengan perempuan tidak menghadapi hambatan serupa. Dalam konteks ini, Gadis Kretek

menunjukkan bahwa perempuan sering diremehkan dan tidak diberi ruang untuk berkembang, yang mencerminkan tantangan yang masih relevan dalam kehidupan nyata.

Menurut responden Hana, serial Gadis Kretek menggambarkan ketidakadilan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat, terutama terkait stereotip gender yang membatasi mereka untuk berperan aktif. Hana berpendapat bahwa sangat wajar bagi Dasiyah untuk menginginkan kebebasan, mengingat situasi yang dihadapinya. Hana menekankan bahwa kebebasan adalah hak asasi setiap manusia, tanpa memandang jenis kelamin. Ia juga berpendapat bahwa peran gender yang ditetapkan masyarakat hanyalah konstruksi sosial yang sering merugikan perempuan, membatasi peluang mereka untuk berkembang dan mengeksplorasi pilihan hidup. Hana menegaskan bahwa stereotip yang membatasi perempuan pada peran tertentu menghalangi kebebasan mereka untuk mengejar impian dan berkontribusi di berbagai sektor. Terkait scene Pak Dibjo memarahi Dasiyah saat tau Dasiyah baru saja keluar dari ruang saus, Hana menganggapnya sebagai contoh permasalahan peran gender, di mana pandangan karakter Dibjo yang merendahkan perempuan merupakan bentuk seksisme. Menurut Hana, seseorang seharusnya dinilai berdasarkan kemampuan dan hasil kerja, bukan jenis kelamin, dan tindakan Pak Dibjo menunjukkan sikap seksis yang membatasi peran perempuan.

3. Perjuangan wanita dalam memperjuangkan haknya

Melalui potongan adegan Dasiyah masuk ke ruang saus dan memulai membuat saus kreteknya sendiri menunjukkan upaya karakter Dasiyah untuk melepaskan diri dari keterbatasan peran gender yang ada. Responden Reyga menyampaikan bahwa scene tersebut menunjukkan banyaknya ketidaksetaraan gender dalam serial itu, terutama saat Dasiyah berada di ruang saus. Reyga menekankan bahwa scene ini sangat powerful, karena menunjukkan bagaimana Dasiyah melawan ketidakadilan.

"Melihat banyaknya ketidaksetaraan dalam series tersebut apalagi pas dasiyah diruang saus itu kan menunjukkan bahwa di series itu masih banyak ketidaksetaraan yang seharusnya itu bisa dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki gitu. Menurutku itu scene yang sangat-sangat powerfull karena scene ini menunjukkan si dasiyah ini bisa melawan ketidakadilan.

Jadi kita bisa melihat bahwa dasiyah mengambil resiko dan tindakan dasiyah ini bukan Cuma soal meracik saus tapi bagaimana statement perempuan itu bisa dilihat pantas untuk masuk ke ruang saus itu." (Wawancara Reyga, 14 November 2024)

Menurut Reyga, tindakan Dasiyah bukan hanya tentang meracik saus, tetapi juga tentang menunjukkan bahwa perempuan seharusnya dipandang pantas untuk mengambil peran yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Dasiyah berani mengambil risiko untuk membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan yang sama dalam bidang tersebut.

Responden Safira menyampaikan bahwa scene ketika Dasiyah nekat masuk ke ruang saus dan mulai meracik saus kretek sendiri menunjukkan usahanya untuk membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan, bahkan di bidang yang sering dianggap sebagai pekerjaan laki-laki.

"Scene Dasiyah yang nekat masuk ke ruang saus dan mulai meracik saus kretek sendiri nunjukin banget gimana dia berusaha ngebuktiin kalau perempuan juga punya kemampuan, bahkan di bidang yang sering dianggap "kerjaan laki-laki." Tindakan ini gacuma jadi bentuk perlawanan Dasiyah terhadap stereotip gender, tapi juga ngasih pesan ke masyarakat kalau perempuan bisa banget melampaui batasan yang selama ini dilekatkan ke mereka. Dengan berani mengambil peran di area yang dianggap tabu buat perempuan, Dasiyah pelan-pelan ngubah cara pandang orang tentang apa aja yang bisa dicapai perempuan, selama mereka diberi kesempatan." (Wawancara Safira, 21 November 2024)

Menurut Safira, tindakan ini bukan hanya perlawanan Dasiyah terhadap stereotip gender, tetapi juga menyampaikan pesan penting kepada masyarakat bahwa perempuan dapat melampaui batasan yang selama ini diberlakukan pada mereka. Dengan berani mengambil peran di area yang dianggap tabu untuk perempuan, Dasiyah secara perlahan mengubah cara pandang orang tentang potensi yang dapat dicapai perempuan, asalkan mereka diberikan kesempatan.

Responden Devi menyampaikan bahwa scene ketika Dasiyah masuk ke ruang saus untuk meracik saus kretek menunjukkan keberanian dan tekadnya untuk melawan batasan gender. Tindakan ini menjadi simbol perjuangan perempuan yang sering kali harus "melanggar aturan" untuk

membuktikan kemampuan mereka.

"Scene di mana Dasiyah masuk ke ruang saus untuk mulai meracik saus kretek menunjukkan keberanian dan tekadnya untuk melawan batasan gender. Ini adalah simbol perjuangan perempuan yang sering kali harus "melanggar aturan" untuk membuktikan bahwa mereka mampu. Dalam psikologi sosial, tindakan seperti ini dapat menjadi katalis perubahan di masyarakat. Ketika perempuan seperti Dasiyah berani mengambil langkah maju, itu memengaruhi persepsi orang lain tentang kemampuan perempuan. Lama-kelamaan, ini dapat mengubah norma sosial yang membatasi perempuan dan menciptakan peluang yang lebih setara." (Wawancara Devi, 22 November 2024)

Devi melihat ini sebagai contoh dalam psikologi sosial, di mana tindakan seperti ini dapat menjadi katalis perubahan di masyarakat. Ketika perempuan seperti Dasiyah berani melangkah maju, itu dapat memengaruhi persepsi orang lain tentang kemampuan perempuan. Secara perlahan, hal ini dapat mengubah norma sosial yang membatasi perempuan dan membuka peluang yang lebih setara bagi mereka.

Responden Scaleh ingin menyampaikan bahwa tindakan Dasiyah yang berani mendobrak stereotip gender yang telah mengakar di masyarakat sangat penting. Awalnya, masyarakat dan bahkan orang tua Dasiyah melarangnya, namun akhirnya Dasiyah memberanikan diri untuk masuk ke ruang saus dan meracik saus kretek sendiri.

"Itu bagus sih kayak bisa mengubah pandangan masyarakat yang oh dia ini berani loh mendobrak stereotype yang udah kentel banget di masyarakat karena kan dari awal masyarakat disana dan bahkan orang tuanya kayak ngelarang-ngelarang dasiyah gitu kan. Tapi kan akhirnya dasiyah beraniin diri masuk ke ruang saus terus mencoba meracik sausnya sendiri. Dan yakan terbukti kalau saus racikannya enak dan disukai banyak orang. Itu jadi mempengaruhi pandangan masyarakat ke perempuan sih kayak oh oke berarti kalau emang kita passionate disuatu bidang ya kita harus berani gitu buat mendobrak rintangan-rintangan yang ada." (Wawancara Scaleh, 22 November 2024)

Menurut responden Scaleh, hasil akhir yang Dasiyah dapat terbukti memuaskan, dengan saus yang enak dan disukai banyak orang. Tindakan ini mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan, mengirimkan pesan bahwa jika seseorang memiliki hasrat di bidang tertentu, mereka harus

berani untuk menantang rintangan dan batasan yang ada, terlepas dari stereotip yang menghambat.

Responden yang terakhir, Hana menyampaikan bahwa tindakan Dasiyah menggambarkan simbol perlawanan dari karakter Dasiyah terhadap norma-norma yang ada di masyarakat.

"Menurut saya, scene tersebut merupakan simbol perlawanan tersirat dari karakter Dasiyah itu sendiri bahwa sejatinya ia sebagai perempuan yang mana di masyarakat mungkin menganggap bahwa perempuan itu harus patuh dan tunduk pada norma yang ada sedangkan apa yang dilakukan Dasiyah merupakan kebalikannya, namun hal yang dilakukan Dasiyah tersebut adalah bentuk tersirat dari adanya "pemberontakan" pada norma yang ada karena Dasiyah sendiri nekat masuk ke ruang saus hingga meracik saus kretek itu sendiri padahal sudah berkali kali ia dilarang untuk masuk kesitu, namun ia dengan berani dan nekat tetap melakukan hal tersebut karena berlandaskan rasa ingin tahu dan keinginan yang besar dalam meracik saus kretek tersebut yang mana hanya bisa dilakukan oleh laki-laki sedangkan perempuan tidak." (Wawancara Hana, 31 Januari 2025)

Menurut responden Hana, masyarakat sering menganggap perempuan harus patuh dan tunduk pada peran tradisional mereka, namun tindakan Dasiyah yang nekat masuk ke ruang saus dan meracik saus kretek merupakan bentuk pemberontakan terhadap norma tersebut. Meskipun sudah dilarang berkali-kali, Dasiyah tetap melakukannya karena dorongan rasa ingin tahu dan keinginan kuat untuk menunjukkan bahwa perempuan juga bisa melakukan pekerjaan yang dianggap hanya bisa dilakukan oleh laki-laki.

BAB IV
PEMBAHASAN

A. Penerimaan Responden terhadap Ketidaksetaraan Gender dalam Serial Gadis Kretek

Analisis terhadap penerimaan responden terhadap serial Gadis Kretek dilakukan dengan menggunakan teori resepsi, yang menyoroti bagaimana audiens atau penonton menafsirkan suatu teks atau media berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan konteks sosial mereka (Saputra, 2024). Teori ini menegaskan bahwa makna sebuah karya tidak semata-mata ditentukan oleh penciptanya, melainkan juga dipengaruhi oleh interpretasi masing-masing individu yang mengonsumsinya. Dalam hal ini, pemahaman setiap responden mengenai Gadis Kretek dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti budaya, tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, serta nilai-nilai yang mereka pegang (Pertiwi et al., 2020)

Komunikan memanfaatkan film sebagai media untuk menyebarkan informasi karena dianggap sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan, baik secara tersirat maupun tersurat. Pesan dalam film dikemas atau di-*encoding* dengan cara yang menarik, di mana media memiliki kendali atas isi pesan yang disampaikan. Setelah itu, pesan tersebut akan diterima dan ditafsirkan oleh penonton berdasarkan pemahaman masing-masing individu, yang dalam proses ini disebut sebagai *decoding*.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan memahami dan memaknai ketidaksetaraan gender yang ditampilkan dalam serial Gadis Kretek. Penulis mengamati bahwa serial ini menyampaikan pesan tentang ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan, yang digambarkan melalui tokoh utama, Dasiyah, yang menghadapi diskriminasi dalam kehidupan sosial.

Melalui analisis resepsi, penelitian ini mengidentifikasi posisi *encoding* yang dilakukan oleh responden serta faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan mereka terhadap pesan dalam serial tersebut. Berikut adalah pembahasan mengenai hasil penelitian.

1. Perempuan dianggap sebagai Individu yang Lemah

Tabel 4.1 Ringkasan Pembacaan Responden: Perempuan dianggap sebagai Individu yang Lemah

Kategori		**Perempuan dianggap sebagai Individu yang Lemah**				
Responden		**Reyga**	**Safira**	**Devi**	**Scaleh**	**Hana**
Posisi pembacaan	*Dominant*					
	Negotiated					
	Oppositional	✓	✓	✓	✓	✓

Dalam bagian ini, pembentuk pesan atau komunikator menyampaikan pesan tentang ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan melalui penggambaran tokoh Dasiyah. Ia sering diremehkan oleh masyarakat, terutama oleh tokoh laki-laki. Komunikator berupaya mempengaruhi audiens untuk memiliki pandangan serupa terhadap perempuan, yakni bahwa perempuan dianggap lemah, berbeda dengan laki-laki yang selama ini dipersepsikan sebagai sosok yang kuat.

Dalam memahami pembacaan mengenai perempuan sebagai individu yang dianggap lemah dalam serial Gadis Kretek, semua responden berada pada posisi oposisi. Pada posisi oposisi, responden menolak konsep yang menggambarkan perempuan sebagai sosok lemah dan laki-laki sebagai pihak yang lebih dominan, seperti yang ditampilkan dalam serial Gadis Kretek. Menurut Morissan (2013), audiens cenderung mengevaluasi secara kritis pesan yang disampaikan oleh media, bahkan bisa menolak untuk menerimanya.

Kelima responden yang berada dalam posisi oposisi tidak setuju dengan penggambaran tersebut. Mereka berpendapat bahwa perempuan tidak seharusnya dianggap sebagai individu yang lemah. Menurut mereka, perempuan juga mampu menjadi sosok yang tangguh jika diberikan peluang yang setara dengan laki-laki.

Responden Reyga menyampaikan pandangannya bahwa kemampuan individu seharusnya tidak dilihat berdasarkan gender, melainkan dari kompetensi dan potensi yang dimiliki. Reyga percaya bahwa perempuan mampu memberikan sudut

pandang yang unik dan berbeda, yang tidak hanya memperkaya keragaman perspektif tetapi juga memberikan nilai tambah bagi suatu industri. Menurut Reyga, kontribusi perempuan dalam berbagai bidang dapat menciptakan inovasi yang bermanfaat jika diberikan kesempatan yang sama. Pandangan ini menunjukkan bahwa Reyga berada dalam posisi pembacaan oposisi karena ia menolak pesan yang disampaikan oleh media, khususnya terkait penggambaran yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan.

Responden Safira menyatakan ketidaksetujuannya terhadap penggambaran perempuan dalam serial Gadis Kretek yang dianggap sebagai sosok lemah. Menurut Safira, karakter Dasiyah memiliki pemahaman mendalam tentang tembakau karena sudah terbiasa belajar melalui pengalaman sejak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan seseorang tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh kesempatan dan pengalaman yang dimiliki. Safira menekankan bahwa perempuan memiliki potensi yang setara dengan laki-laki, terutama dalam konteks industri kretek. Jika laki-laki mampu menguasai suatu bidang, perempuan pun memiliki kemampuan yang sama untuk melakukannya, asalkan diberikan peluang yang setara. Hal tersebut menempatkan Safira pada posisi oposisi yang tidak setuju dengan pesan yang disampaikan oleh serial Gadis Kretek.

Responden Devi juga menyatakan ketidaksetujuannya terhadap penggambaran perempuan sebagai sosok yang lemah dalam serial Gadis Kretek. Menurutnya, perempuan memiliki potensi untuk unggul di berbagai industri jika didukung oleh keterampilan, pendidikan, dan pengalaman yang memadai, serta diberikan kesempatan yang setara. Pandangan ini diperkuat dengan adanya tokoh-tokoh perempuan yang berhasil menjadi pelopor di bidang-bidang yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki, membuktikan bahwa kemampuan seseorang tidak ditentukan oleh gender. Oleh karena itu, Devi berada dalam posisi oposisi karena ia menolak pesan yang disampaikan dalam serial tersebut.

Responden Scaleh juga menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap penggambaran perempuan sebagai sosok lemah dalam serial Gadis Kretek. Menurutnya, perempuan memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam industri yang selama ini didominasi oleh laki-laki, terutama jika mereka didukung oleh minat, inovasi, dan tekad yang kuat. Scaleh menekankan bahwa selama perempuan memiliki kemampuan dan kemauan, tidak ada alasan untuk membatasi peran mereka. Ia juga mencatat bahwa semakin banyak perempuan yang mulai terjun ke bidang-bidang seperti pertambangan, yang secara tradisional dianggap sebagai wilayah laki-laki. Fenomena ini menunjukkan perubahan positif yang berhasil mematahkan stereotip dan membuktikan bahwa perempuan dapat berperan aktif di berbagai bidang. Dengan pandangan ini, Scaleh berada pada posisi oposisi karena menolak pesan yang disampaikan dalam serial tersebut.

Responden Hana memiliki pandangan yang serupa dengan responden sebelumnya. Hana menyatakan bahwa pada masa lalu, perempuan sering dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki. Namun, menurutnya, perempuan memiliki potensi untuk mengambil alih pekerjaan yang biasanya dikuasai oleh laki-laki, karena mereka memiliki kemampuan, keterampilan, dan cara berpikir yang setara. Hana percaya bahwa jika perempuan diberi kesempatan dan dukungan yang sama, mereka dapat menunjukkan kemampuan di berbagai bidang, termasuk yang selama ini dianggap hanya milik laki-laki. Ia juga menekankan bahwa tidak ada alasan biologis yang membatasi perempuan, sehingga mereka berhak berkembang dan berkontribusi secara maksimal dalam masyarakat.

2. Perempuan Tidak Diberi Kesempatan untuk Berperan Aktif di Masyarakat

Tabel 4.2 Ringkasan Pembacaan Responden: Perempuan Tidak Diberi Kesempatan untuk Berperan Aktif di Masyarakat

Kategori		**Perempuan Tidak Diberi Kesempatan untuk Berperan Aktif di Masyarakat**				
Responden		**Reyga**	**Safira**	**Devi**	**Scaleh**	**Hana**
Posisi pembacaan	*Dominant*					
	Negotiated					
	Oppositional	✓	✓	✓	✓	✓

Pada bagian ini, pembentuk pesan atau komunikator menyampaikan isu ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan dalam serial Gadis Kretek. Pesan yang disampaikan menyoroti bagaimana perempuan tidak diberikan kesempatan untuk berperan aktif dalam masyarakat, terutama di bidang yang didominasi oleh laki-laki. Perempuan kerap dibatasi oleh norma sosial dan budaya yang menganggap peran mereka hanya sebatas mengurus rumah tangga atau bekerja di sektor yang dianggap sesuai dengan gender mereka. Melalui pesan ini, komunikator berusaha mempengaruhi audiens agar memiliki pandangan serupa, yaitu bahwa perempuan tidak layak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, khususnya di industri kretek yang selama ini lebih banyak didominasi oleh laki-laki.

Dalam memahami pembacaan mengenai perempuan yang tidak diberi kesempatan untuk berperan aktif di masyarakat yang terdapat di serial Gadis Kretek, semua responden berada pada posisi oposisi. Pada posisi oposisi, responden menolak pandangan yang menyatakan bahwa perempuan tidak layak berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, terutama dalam industri kretek yang selama ini lebih didominasi oleh laki-laki.

Lima responden yang berada dalam posisi oposisi menolak pandangan tersebut. Mereka berargumen bahwa perempuan seharusnya tidak dihalangi untuk berperan aktif dalam masyarakat serta tidak boleh dibatasi oleh norma sosial dan budaya yang menganggap peran mereka hanya sebatas mengurus rumah tangga atau bekerja di sektor yang dianggap sesuai dengan gender. Menurut para responden, jika diberikan kesempatan dan dukungan, perempuan juga mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.

Responden Reyga mengungkapkan pendapatnya bahwa adegan yang menggambarkan perempuan hanya diizinkan bekerja sebagai pelinting dalam industri kretek mencerminkan adanya stereotip gender yang membatasi mereka untuk mengeksplorasi pekerjaan di luar peran tradisional. Reyga menegaskan bahwa perempuan seharusnya memiliki kesempatan yang setara untuk menekuni pekerjaan yang umumnya didominasi oleh laki-laki, seperti meracik saus kretek, karena mereka juga memiliki kemampuan dan potensi untuk melakukan lebih dari sekadar pekerjaan yang dianggap sesuai dengan peran gender mereka. Pandangan ini menegaskan bahwa Reyga berada dalam posisi pembacaan oposisi, karena ia menolak pesan yang disampaikan media, terutama terkait penggambaran yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan.

Responden Safira mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap cara perempuan digambarkan dalam serial Gadis Kretek, yang tidak diberikan kesempatan untuk berperan aktif dalam masyarakat. Menurut Safira, perempuan seperti Dasiyah sebenarnya memiliki impian dan keberanian untuk menunjukkan kemampuan mereka. Safira berpendapat bahwa perempuan seharusnya diberikan kesempatan untuk membuktikan diri, terutama dengan dukungan dari lingkungan terdekat, seperti orang tua, agar mereka dapat menunjukkan bahwa peran mereka tidak terbatas pada ekspektasi tradisional. Responden Safira menolak pandangan yang membatasi perempuan pada pekerjaan tertentu dan menekankan pentingnya memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi potensi tanpa terjebak dalam stereotip atau penilaian yang terburu-buru. Pandangan ini menempatkan Safira dalam posisi oposisi karena ia menolak pesan yang disampaikan dalam serial Gadis Kretek.

Responden Devi menyampaikan bahwa pembatasan peran perempuan pada pekerjaan tertentu, seperti pelinting, merupakan bentuk ketidakadilan yang mencerminkan bias gender yang kuat. Ia berpendapat bahwa tidak ada alasan logis maupun ilmiah untuk membatasi peran perempuan, dan jika mereka memiliki keterampilan serta pengetahuan yang memadai, mereka seharusnya diberikan kesempatan untuk mengambil peran yang lebih besar, termasuk sebagai peracik saus kretek. Devi juga menghubungkan hal ini dengan konsep psikologi *"stereotype threat"*, di mana individu dalam hal ini perempuan mengalami tekanan akibat ekspektasi negatif terhadap kemampuan mereka berdasarkan gender, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja dan rasa percaya diri mereka. Oleh karena itu, Devi berada dalam posisi oposisi karena menolak pesan yang disampaikan dalam serial tersebut.

Selanjutnya, responden Scaleh juga menyampaikan bahwa adanya stereotip gender yang membatasi perempuan untuk mengeksplorasi potensi dan berkembang di bidang yang dianggap khusus untuk laki-laki, seperti industri kretek, adalah suatu bentuk ketidakadilan yang nyata. Scaleh menekankan bahwa pandangan sempit terhadap peran gender ini tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga menghambat inovasi dan perkembangan dalam berbagai bidang yang seharusnya dapat dinikmati oleh siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin. Menurut Scaleh, Dasiyah, sebagai perempuan yang cerdas dan inovatif, mampu berkontribusi dengan menciptakan rasa yang baru dalam produk kretek, namun stereotip membuat perempuan sulit mendapatkan kesempatan yang setara dengan laki-laki. Stereotip ini membuat perempuan kesulitan mengakses kebebasan dan kesempatan untuk bekerja. Dengan pandangan ini, Scaleh berada pada posisi oposisi karena menolak pesan yang disampaikan dalam serial tersebut.

Kemudian, responden Hana juga memiliki pendapat yang sama dengan responden-responden sebelumnya. Responden Hana menyatakan bahwa serial Gadis Kretek menggambarkan ketidakadilan yang dialami perempuan, terutama terkait stereotip gender yang membatasi peran mereka. Hana berpendapat bahwa kebebasan adalah hak dasar setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, dan peran gender yang ditetapkan masyarakat sering merugikan perempuan. Ia juga menekankan bahwa stereotip tersebut menghalangi perempuan untuk mengejar impian dan berkontribusi di berbagai sektor. Hana menganggap sikap Pak Dibjo yang merendahkan Dasiyah sebagai contoh seksisme, di mana seharusnya seseorang

dinilai berdasarkan kemampuan dan hasil kerja, bukan jenis kelamin.

3. Perjuangan Wanita dalam Memperjuangkan Haknya

Tabel 4.3 Ringkasan Pembacaan Responden: Perjuangan Wanita dalam Memperjuangkan Haknya

Kategori		**Perjuangan Wanita dalam Memperjuangkan Haknya**				
Responden		**Reyga**	**Safira**	**Devi**	**Scaleh**	**Hana**
Posisi pembacaan	*Dominant*	✓	✓	✓	✓	✓
	Negotiated					
	Oppositional					

Pada bagian ini, pembentuk pesan atau komunikator menyampaikan isu ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan dalam serial Gadis Kretek. Pesan yang disampaikan menyoroti bagaimana perjuangan perempuan dalam memperjuangkan haknya. Digambarkan melalui tokoh Dasiyah yang diam-diam masuk ke ruang saus dan memulai membuat saus kreteknya sendiri. Hal tersebut merupakan upaya Dasiyah untuk melepaskan diri dari keterbatasan peran gender yang ada. Melalui pesan ini, komunikator berupaya untuk mempengaruhi audiens agar memiliki pandangan yang sama, yaitu karakter Dasiyah yang berupaya untuk melepaskan diri dari keterbatasan peran gender yang ada.

Dalam memahami pembacaan mengenai perjuangan perempuan dalam memperjuangkan haknya yang terdapat di serial Gadis Kretek, semua responden berada pada posisi dominant. Pada posisi dominant, responden menyetujui pandangan yang menyatakan bahwa karakter Dasiyah berupaya untuk melepaskan diri dari keterbatasan peran gender yang ada.

Lima responden yang berada dalam posisi dominant menyetujui bahwa dalam serial Gadis Kretek menggambarkan perjuangan perempuan yang memperjuangkan haknya. Menurut para responden, Dasiyah menunjukkan keteguhan dan keberaniannya dalam menghadapi diskriminasi gender yang ada.

Responden Reyga mengungkapkan bahwa scene ini sangat powerful, karena menunjukkan bagaimana Dasiyah melawan ketidakadilan. Menurut Reyga, tindakan Dasiyah bukan hanya tentang meracik saus, tetapi juga tentang menunjukkan bahwa perempuan seharusnya dipandang pantas untuk mengambil peran yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Dasiyah berani mengambil risiko untuk membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan yang sama dalam bidang tersebut. Pandangan ini menegaskan bahwa Reyga berada dalam posisi pembacaan dominant, karena ia menyetujui pesan yang disampaikan media, terutama terkait penggambaran perjuangan wanita dalam memperjuangkan haknya.

Responden Safira mengungkapkan bahwa scene ketika Dasiyah nekat masuk ke ruang saus dan mulai meracik saus kretek sendiri menunjukkan usahanya untuk membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan, bahkan di bidang yang sering dianggap sebagai pekerjaan laki-laki. Menurut Safira, tindakan ini bukan hanya perlawanan Dasiyah terhadap stereotip gender, tetapi juga menyampaikan pesan penting kepada masyarakat bahwa perempuan dapat melampaui batasan yang selama ini diberlakukan pada mereka. Dengan berani mengambil peran di area yang dianggap tabu untuk perempuan, Dasiyah secara perlahan mengubah cara pandang orang tentang potensi yang dapat dicapai perempuan, asalkan mereka diberikan kesempatan. Pandangan ini menempatkan Safira dalam posisi dominant karena ia menyetujui pesan yang disampaikan media, terutama terkait penggambaran perjuangan wanita dalam memperjuangkan haknya.

Responden Devi menyampaikan bahwa scene ketika Dasiyah masuk ke ruang saus untuk meracik saus kretek menunjukkan keberanian dan tekadnya untuk melawan batasan gender. Tindakan ini menjadi simbol perjuangan perempuan yang sering kali harus "melanggar aturan" untuk membuktikan kemampuan mereka. Devi melihat ini sebagai contoh dalam psikologi sosial, di mana tindakan seperti ini dapat menjadi katalis perubahan di masyarakat. Ketika perempuan seperti Dasiyah berani melangkah maju, itu dapat memengaruhi persepsi orang lain tentang kemampuan perempuan. Secara perlahan, hal ini dapat mengubah norma sosial yang membatasi perempuan dan membuka peluang yang lebih setara bagi mereka. Oleh karena itu, Devi berada dalam posisi dominant karena ia menyetujui pesan yang disampaikan media, terutama terkait penggambaran perjuangan wanita dalam memperjuangkan haknya.

Selanjutnya, responden menyampaikan bahwa tindakan Dasiyah yang berani mendobrak stereotip gender yang telah mengakar di masyarakat sangat penting. Awalnya, masyarakat dan bahkan orang tua Dasiyah melarangnya, namun akhirnya Dasiyah memberanikan diri untuk masuk ke ruang saus dan meracik saus kretek sendiri. Menurut responden Scaleh, hasil akhir yang Dasiyah dapat terbukti memuaskan, dengan saus yang enak dan disukai banyak orang. Tindakan ini mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan, mengirimkan pesan bahwa jika seseorang memiliki hasrat di bidang tertentu, mereka harus berani untuk menantang rintangan dan batasan yang ada, terlepas dari stereotip yang menghambat. Dengan pandangan ini, Scaleh berada pada posisi dominant karena ia menyetujui pesan yang disampaikan media, terutama terkait penggambaran perjuangan wanita dalam memperjuangkan haknya.

Kemudian, responden Hana juga memiliki pendapat yang sama dengan responden-responden sebelumnya. Menurut responden Hana, masyarakat sering menganggap perempuan harus patuh dan tunduk pada peran tradisional mereka, namun tindakan Dasiyah yang nekat masuk ke ruang saus dan meracik saus kretek merupakan bentuk pemberontakan terhadap norma tersebut. Meskipun sudah dilarang berkali-kali, Dasiyah tetap melakukannya karena dorongan rasa ingin tahu dan keinginan kuat untuk menunjukkan bahwa perempuan juga bisa melakukan pekerjaan yang dianggap hanya bisa dilakukan oleh laki-laki. Hal tersebut membuat Hana berada pada posisi dominant karena ia menyetujui pesan yang disampaikan media, terutama terkait penggambaran perjuangan wanita dalam memperjuangkan haknya.

B. Pembahasan mengenai Konsep dan Peran Gender

Diskusi mengenai gender dan peran tidak dapat dilepaskan dari isu ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender merujuk pada keadaan di mana suatu kelompok gender mengalami ketidakadilan akibat adanya perbedaan perlakuan, akses, atau kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan. Ketidakadilan ini dapat terlihat dalam dunia pendidikan, pekerjaan, partisipasi politik, serta peran sosial yang cenderung menguntungkan satu gender dibandingkan yang lain (Nuraeni & Lilin Suryono, 2021).

Faktor-faktor seperti norma budaya, stereotip, serta kebijakan yang bias sering kali memperkuat ketimpangan ini. Misalnya, perempuan masih menghadapi

hambatan dalam memperoleh posisi kepemimpinan atau pekerjaan dengan upah setara, sementara laki-laki mungkin mengalami tekanan sosial untuk selalu menjadi pencari nafkah utama. Oleh karena itu, upaya untuk menciptakan kesetaraan gender perlu dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh, termasuk melalui edukasi, kebijakan yang adil, serta perubahan paradigma sosial yang lebih inklusif.

Terlebih lagi dalam serial Gadis Kretek, yang mengambil latar budaya Jawa pada era 1960-an, di mana sistem patriarki masih sangat dominan dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, perempuan menghadapi keterbatasan dalam ruang gerak dan peran sosialnya, baik dalam keluarga maupun di lingkungan kerja.

Pengaruh budaya patriarki yang kuat dalam serial ini tercermin dalam bagaimana perempuan sering kali diposisikan di bawah laki-laki, baik dalam hal pengambilan keputusan maupun akses terhadap kesempatan yang setara. Namun, melalui karakter utama seperti Dasiyah, serial ini juga memperlihatkan bentuk perlawanan terhadap norma-norma gender yang mengekang.

Dengan demikian, Gadis Kretek tidak hanya merepresentasikan realitas sosial pada masa itu, tetapi juga menjadi refleksi atas perjuangan perempuan dalam menembus batasan yang telah lama tertanam dalam budaya patriarki. Hal ini memberikan gambaran bagaimana sistem gender dalam masyarakat terus berkembang dan bagaimana kesadaran terhadap kesetaraan gender semakin meningkat dari waktu ke waktu.

C. Faktor yang Melatarbelakangi Responden dalam Memaknai Ketidaksetaraan Gender dalam Serial Gadis Kretek

Terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi cara responden dalam menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan melalui media, yakni faktor sosial dan budaya, pendidikan, serta paparan terhadap internet (Dewi, 2024). Pada dasarnya, makna sebuah pesan tidak hanya bersumber dari isi pesan itu sendiri, melainkan terbentuk melalui interaksi dan hubungan yang terjadi antara pesan dengan pembaca. Dengan kata lain, pemahaman terhadap pesan tidak hanya bergantung pada apa yang disampaikan, tetapi juga pada latar belakang, pengalaman, dan konteks sosial yang dimiliki oleh individu yang menerima pesan tersebut.

1. Faktor Sosial dan Budaya

Salah satu faktor utama yang memengaruhi cara responden memahami dominasi peran perempuan dalam serial Gadis Kretek adalah aspek sosial dan budaya. Faktor sosial meliputi interaksi dalam keluarga, hubungan pertemanan, serta lingkungan tempat tinggal. Sementara itu, faktor budaya mencakup nilai-nilai yang dianut individu, seperti agama, bahasa, adat istiadat, dan identitas ras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden sangat dipengaruhi oleh aspek sosial dan budaya, terutama dalam lingkup keluarga serta pergaulan mereka.

Jawaban responden Reyga menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang ia terhadap peran gender. Reyga mengatakan bahwa lingkungan keluarganya mendukung kesetaraan gender dan tidak membatasi peran berdasarkan jenis kelamin yang terceminkan dalam kebiasaan membagi tugas secara setara antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan jawaban responden Safira, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga sangat memengaruhi persepsi individu tentang peran gender. Safira dibesarkan dalam keluarga dengan latar belakang pola pikir patriarkis, terutama dari generasi sebelumnya. Namun, seiring berjalannya waktu, ia dan keluarganya berproses bersama untuk berubah. Dengan keberanian Safira dalam menyuarakan pendapat serta keterbukaan keluarganya terhadap berbagai perspektif, mereka berupaya menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara.

Responden Devi mengungkapkan bahwa keluarga berkontribusi besar dalam membentuk pemahaman seseorang mengenai peran gender. Devi tumbuh dalam keluarga yang mendukung pendidikan dan kebebasan perempuan. Orang tuanya selalu memberikan dorongan agar ia mengejar impiannya tanpa terpengaruh oleh stereotip gender. Namun, Devi menyadari bahwa tidak semua orang memiliki pengalaman yang sama. Ia melihat banyak temannya masih menghadapi ekspektasi sosial yang membatasi, seperti harus menikah muda atau mengorbankan karier. Pengalaman ini membuatnya semakin peka terhadap isu gender dan semakin bertekad memperjuangkan kesetaraan.

Pengaruh keluarga terhadap pandangan seseorang tentang peran gender terlihat jelas dari jawaban responden Scaleh. Scaleh mengungkapkan bahwa lingkungannya telah mengalami perubahan. Sebelumnya, ia tinggal di lingkungan yang menuntut perempuan untuk menjalankan peran domestik. Namun, setelah ia memberikan edukasi tentang kesetaraan gender kepada ibunya, keluarganya dan

lingkungan sekitar mulai berubah. Kini, mereka mendukungnya untuk mengejar pendidikan tinggi, berkarier, dan mencapai kesuksesan finansial tanpa terikat oleh ekspektasi tradisional terhadap perempuan.

Dari jawaban responden Hana, terlihat bahwa faktor keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan seseorang terhadap peran gender. Lingkungan keluarga yang konservatif dan patriarkis dapat menanamkan norma-norma yang membatasi perempuan, seperti mengutamakan peran domestik dibanding pendidikan dan karier. Hal ini dapat membuat perempuan merasa terbatas dalam mengejar ambisi mereka. Namun, kesadaran dan pendidikan yang lebih luas dapat mendorong perubahan dalam cara pandang, baik bagi individu maupun keluarganya. Dengan adanya diskusi dan edukasi, keluarga bisa berperan dalam mendukung kesetaraan gender, memberikan ruang bagi perempuan untuk berkembang, serta membantu mereka mencapai potensi terbaik tanpa terikat oleh ekspektasi sosial yang sempit.

2. Faktor Pendidikan

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk cara berpikir dan perspektif seseorang terhadap gender, peran sosial, dan feminisme. Aspek pendidikan yang berpengaruh meliputi pendidikan formal, informal, lingkungan belajar, serta berbagai aktivitas akademik dan non-akademik yang dijalani oleh responden. Seluruh responden mengenyam pendidikan formal dan memperdalam pemahaman mereka tentang isu gender dengan berpartisipasi dalam organisasi Srikandi UII, sebuah organisasi di luar kampus yang memberikan edukasi dan menyelenggarakan berbagai kegiatan terkait isu gender untuk mewujudkan lingkungan yang aman, ramah, dan berkeadilan gender bagi atmosfer kampus UII serta masyarakat sekitarnya.

Jawaban responden Reyga, yang menempuh studi di Program Studi Hubungan Internasional serta tergabung dalam Srikandi UII, menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran terhadap isu gender. Melalui mata kuliah Gender dan Politik yang dipelajari, ia dapat memahami lebih dalam tentang ketidaksetaraan yang terjadi di masyarakat, baik dari perspektif komunikasi maupun dinamika hubungan global. Pendidikan tidak hanya memberikan wawasan teoritis, tetapi juga mendorong individu untuk berpikir lebih kritis dalam menganalisis realitas sosial dan representasi gender di

berbagai sektor. Dengan demikian, pendidikan menjadi faktor yang mendorong perubahan pola pikir serta pemahaman yang lebih luas mengenai kesetaraan gender.

Dari jawaban Safira, dapat dilihat bahwa faktor pendidikan memiliki dampak besar terhadap perkembangan pandangan dan pemikiran seseorang. Latar belakang akademis, seperti menjadi mahasiswa Psikologi, memberikan pengetahuan yang mendalam tentang isu-isu sosial, termasuk gender yang terdapat pada mata kuliah Psikologi Gender. Selain itu, pengalaman bergabung dalam organisasi yang berfokus pada kesetaraan gender, seperti Srikandi UII, turut memperkaya perspektif Safira. Meskipun tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sebelumnya memegang nilai patriarkis, pendidikan dan pengalaman di luar rumah membantunya membentuk pandangan yang lebih progresif mengenai gender dan kesetaraan.

Jawaban Devi mengindikasikan bahwa pendidikan memainkan peran signifikan dalam meningkatkan pemahaman terhadap isu gender. Dengan program studi Psikologi, Devi dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai ketidaksetaraan gender melalui mata kuliah Psikologi Gender. Selain memberikan landasan teoritis, pendidikan juga mengajarkan cara berpikir kritis dalam menanggapi realitas yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi katalis dalam mengubah cara pandang seseorang terhadap kesetaraan gender.

3. Faktor Paparan Internet

Internet memiliki peran yang signifikan dalam membentuk cara berpikir dan perspektif seseorang terhadap gender, peran sosial, dan feminisme. Berbagai aspek penggunaan internet yang berpengaruh meliputi akses terhadap informasi, keterlibatan dalam diskusi daring, serta partisipasi dalam komunitas dan organisasi berbasis digital. Seluruh responden memanfaatkan internet sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman mereka tentang isu gender.

Reyga, menekankan bahwa internet memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran terhadap isu gender. Dengan akses ke berbagai sumber informasi daring seperti Instagram, Twitter, Tiktok dan Google, ia dapat memahami lebih dalam ketidaksetaraan sosial dari perspektif komunikasi dan dinamika global. Selain menyajikan wawasan teoritis, internet juga memberikan

ruang bagi individu untuk berpikir kritis dalam menganalisis representasi gender di berbagai sektor. Dengan demikian, internet berfungsi sebagai alat yang mendorong perubahan pola pikir serta pemahaman yang lebih luas tentang kesetaraan gender.

Safira juga menunjukkan bagaimana internet berdampak besar terhadap perkembangan pandangannya mengenai gender. Safira mengaku mendapatkan banyak pengetahuan tentang isu-isu sosial dari berbagai sumber digital, termasuk jurnal akademik, diskusi di media sosial, dan konten edukatif. Akses terhadap informasi dan pengalaman interaksi di dunia maya membantunya membentuk pandangan yang lebih terbuka dan progresif mengenai gender.

Devi, menyoroti bagaimana internet berkontribusi dalam meningkatkan pemahamannya tentang ketidaksetaraan gender. Melalui platform digital, ia dapat mengakses berbagai riset dan analisis yang membahas isu gender. Selain memberikan landasan teoritis, internet juga menjadi sarana bagi Devi untuk mengembangkan pola pikir kritis terhadap fenomena sosial yang ada, menjadikannya sebagai salah satu faktor utama dalam membentuk kesadaran terhadap isu kesetaraan gender.

Scaleh, menegaskan bahwa internet memainkan peran penting dalam memperluas pemahaman mengenai ketidaksetaraan gender. Dengan berbagai sumber informasi yang tersedia, ia dapat mempelajari bagaimana media membentuk persepsi masyarakat terkait gender serta menganalisis representasi perempuan di berbagai sektor. jawaban responden menunjukkan bahwa paparan internet, terutama melalui media sosial dan mesin pencari, sangat memengaruhi cara mereka mengakses dan memahami isu gender. Scaleh mengandalkan berbagai platform digital untuk memperoleh informasi, baik melalui aktivis dan organisasi di Instagram dan Twitter, konten edukatif yang lebih ringan di TikTok, maupun sumber yang lebih akademis seperti artikel dan jurnal yang ditemukan melalui Google. Ini menunjukkan bahwa internet berperan sebagai medium utama dalam membentuk perspektif mereka terhadap ketidaksetaraan gender.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Serial Gadis Kretek merupakan sebuah tayangan yang mencerminkan realitas sosial terkait ketidaksetaraan gender pada tahun 1960-an, khususnya dalam industri kretek yang didominasi oleh laki-laki. Penelitian ini membahas resepsi audiens terhadap ketidaksetaraan gender dalam serial Gadis Kretek. Melalui metode analisis resepsi, ditemukan bahwa gender masih menjadi hambatan bagi perempuan dalam membuktikan kompetensinya, sebagaimana yang dialami oleh tokoh Dasiyah dalam serial ini. Meskipun memiliki keahlian dan pemahaman mendalam dalam industri kretek, Dasiyah tidak memperoleh pengakuan yang layak karena statusnya sebagai perempuan. Hambatan sosial dan budaya yang bersifat patriarkis membatasi ruang geraknya dan menghambat kesempatannya untuk berkontribusi secara maksimal. Para responden menilai bahwa situasi yang dialami Dasiyah mencerminkan tantangan nyata yang masih dihadapi banyak perempuan di berbagai sektor pekerjaan. Mereka melihat perjuangan Dasiyah dalam menembus batasan gender dan menunjukkan keahliannya sebagai representasi dari perjuangan perempuan dalam memperoleh kesempatan yang setara. Hal ini menegaskan bahwa kompetensi seseorang seharusnya diukur berdasarkan keterampilan, kerja keras, dan dedikasi, bukan gender.

Analisis penelitian ini mengungkapkan bahwa responden yang merupakan anggota Srikandi UII memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap isu gender, sehingga menunjukkan pola pembacaan yang seragam. Mereka menolak pandangan yang menggambarkan perempuan dalam serial Gadis Kretek sebagai sosok lemah yang sering diremehkan. Semua responden berada pada posisi pembacaan oposisi, yang berarti mereka tidak setuju dengan pesan tersebut. Mereka meyakini bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menjadi figur yang kuat, karena kekuatan seseorang tidak seharusnya ditentukan oleh gender.

Seluruh responden juga menolak pandangan yang menyatakan bahwa perempuan tidak diberikan kesempatan untuk berperan aktif, terutama dalam industri yang umumnya didominasi oleh laki-laki. Mereka berada pada posisi pembacaan oposisi, menandakan ketidaksetujuan terhadap pesan tersebut. Para responden meyakini bahwa kemampuan seseorang tidak seharusnya diukur berdasarkan gender.

Mereka percaya bahwa jika perempuan memperoleh kesempatan dan dukungan yang setara dengan laki-laki, mereka dapat menunjukkan kemampuan yang setara.

Dalam memahami pesan mengenai perjuangan perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya yang disampaikan dalam serial Gadis Kretek, seluruh responden berada pada posisi *dominant hegemonic.* Artinya, mereka sepenuhnya menyetujui dan menerima narasi perjuangan yang digambarkan melalui tokoh utama, Dasiyah. Para responden menilai bahwa kisah Dasiyah merepresentasikan upaya perempuan dalam menentang ketidaksetaraan dan memperjuangkan hak-haknya di tengah berbagai hambatan sosial. Mereka juga melihat karakter Dasiyah sebagai simbol keteguhan dan keberanian perempuan dalam menghadapi ketidakadilan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya:

1) Hanya melibatkan responden perempuan yang mengikuti organisasi Srikandi UII.
2) Kesulitan dalam menentukan waktu wawancara dengan responden.

C. Saran

Beberapa saran untuk penelitian selanjutnya meliputi:

1) Dapat melibatkan responden dengan latar belakang yang lebih beragam, seperti laki-laki, atau individu dari komunitas lain.
2) Dapat mengkaji isu seputar kesetaraan gender dalam berbagai jenis konten yang lebih luas dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Y. (2015). *Komunikasi Sebuah Introduksi*. Deepublish.

Adriana, I. (2009). Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan). *Tadris*, *4*(1).

Dewi, A. R. (2024). *DOMINASI PERAN PEREMPUAN DALAM FILM SUPERHERO (Studi Resepsi Khalayak Pada Remaja Perempuan Mengenai Ideologi Feminisme Dalam Black Panther 2: Wakanda Forever)*. Universitas Islam Indonesia.

Dwita, D., & Sommaliagustina, D. (2018). Interpretasi Feminisme: Analisis Resepsi Khalayak Pekanbaru Tentang Film "Kartini." *Jurnal PERSPEKTIF Komunikasi*, *2*(2).

Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Fakih, M. (1995). *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.

Fakih, M. (2008). *Analisis Gender Transformasi Sosial*. INSISTPress.

Fitria, Olivia, H., & Nurvarindra, M. A. (2022). PERAN ISTRI DI PANDANG DARI 3M DALAM BUDAYA PATRIARKI SUKU JAWA. *Equalita*, *4*(2), 2022. http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijas/index/12142

Hall, S. (1973). *Encoding and Decoding in the Television Discourse*.

Huda, K. (2020). Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki Di Masyarakat Lokal Bojonegoro. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*.

Isnaeni, S. H., Nathania, N., & Abimanyu, M. L. K. (2023). Analisis Semiotik Pada Series "Mendua" Adaptasi Dari Series "Doctor Foster." *Prosiding Seminar Nasional*, 1135–1141.

Jasruddin, R. A., & Quraisy, H. (2015). Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa. In *Jurnal Equilibrium Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi: Vol. III* (Issue 1).

Löffler, C. S., & Greitemeyer, T. (2021). Are women the more empathetic gender? The effects of gender role expectations. *Current Psychology*. https://doi.org/10.1007/s12144-020-01260-8/Published

Maulid, P. (2022). Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyyah). *Jurnal Riset Agama*, *2*(2), 305–334. https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17534

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.

Morissan. (2013). *TEORI KOMUNIKASI: Individu Hingga Massa*. Kencana Prenada Media Grup.

Ningrum, E. S., Prishanti, I. V., Ditasyah, A. S., & Amura, I. F. (2021). Analisis Resepsi Terhadap Feminisme dalam Film Birds of Prey. *Jurnal Syntax Transformation*, *2*(2).

Nuraeni, Y., & Lilin Suryono, I. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, *20*(1). https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134

Perdana, D. D. (2014). Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina. *Jurnal Interaksi*, *3*(2), 123–130.

Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru." *Jurnal Audiens*, *1*(1). https://doi.org/10.18196/ja.1101

Rahminawati, N. (2001). Isu Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan (Bias Gender). *Mimbar*, *3*.

Ridwan Nurhakim, D., & Haqqu, R. (2023). Analisis Resepsi Maskulinitas Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Blantika: Multidisciplinary Jornal*, *2*(1). https://blantika.publikasiku.id/99

Rukmana, N. S., & Syam, F. (2024). DINAMIKA GENDER DI AREA URBAN INDONESIA: SEBUAH EKSPLORASI TENTANG PERAN PROFESIONAL DAN DOMESTIK DI TAMALANREA, MAKASSAR. *Sosioreligius*.

Salvadhy, A. F. (2024). *ANALISIS RESEPSI SRIKANDI UII TERHADAP PATRIARKI DALAM FILM (STUDI ANALISIS RESEPSI FILM HABIBIE & AINUN 3)*. Universitas Islam Indonesia.

Saputra, R. (2024). *ANALISIS RESEPSI KHALAYAK PROGRAM ACARA TALKSHOW METRO TV "HOTROOM : NATURALISASI UNTUK PRESTASI" (STUDI RESEPSI PADA MAHASISWA FBIK UNISSULA)*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Sinulingga, K. N. V. P., Sunarto, & Santosa, H. P. (2023). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Objektifikasi Perempuan Dalam Serial Netflix "Squid Game." *Interaksi Online*, *11*(3). https://fisip.undip.ac.id/

Sinuraya, J. C., Pranandari, K., & Sartika, S. (2022). Efikasi Diri dan Kematangan Karir pada Mahasiswa. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, *1*(1), 1–11. https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i1.7299

Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta.

Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa* (8th ed.). Kencana Prenada Media Group.

Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, *05*(01), 17–41.

LAMPIRAN

Draft Pertanyaan

Umum

1. Apakah kamu suka menonton film atau tv series? Seberapa sering kamu menontonnya?
2. Genre film apa yang paling kamu sukai?
3. Apakah kamu senang menonton film dengan isu-isu gender? Jika senang apa alasannya?

Gender

4. Apakah kamu mengerti perbedaan gender dan jenis kelamin?
5. Bagaimana cara pandang anda mengenai gender di masyarakat?
6. Menurut anda, apakah pada masyarakat sosial telah terwujud perlakuan yang adil pada gender perempuan?
7. Lalu, bagaimana anda memandang kesetaraan/ketidaksetaraan gender tersebut? (kesetaraan/ketidaksetaraan gender sesuai opini informan)
8. Pernahkah Anda mengalami atau menyaksikan terjadinya ketimpangan gender di sekitar anda?
9. Apakah pandangan masyarakat sosial terhadap perempuan menguntungkan atau merugikan? Mengapa?
10. Pada scene Dasiyah yang diperkenalkan melalui tulisannya tentang impian dalam buku harian berjudul *"Empat hal yang terpatri dalam ingatan saya,"* yang dibaca oleh Lebas. Tiga dari empat impian tersebut terkait kretek, di mana Dasiyah ingin menjadi peracik saus kretek. Namun, ia mengungkapkan bahwa perempuan hanya dianggap layak menjadi pelinting, tidak pantas apabila berperan signifikan dalam dunia kretek.

Bagaimana anda merespons terkait stereotip bahwa perempuan hanya pantas menjadi pelinting dalam industri kretek?

11. Menurut anda apa alasan perempuan tidak diperbolehkan berperan secara signifikan dalam dunia kretek?

12. Dalam konteks series Gadis Kretek, apakah menurut anda perempuan di series tersebut mendapatkan perlakuan yang adil dan setara? Dapat dijelaskan dengan konteks pekerjaan atau konteks sosial biasa
13. Pada scene yang menggambarkan bahwa Dasiyah sedang pergi ke pasar bersama ayahnya, Idroes, dan adiknya, Rukayah, untuk mengurus bisnis kretek dengan Pak Budi, penjual tembakau langganan Kretek Merdeka. Pada adegan ini, terdapat narasi tentang konsep 'kebebasan' yang diinginkan oleh Dasiyah. Saat berjalan di tengah keramaian menuju pasar, Dasiyah menatap langit sambil memperhatikan burung dalam sangkar, yang melambangkan ketidakbebasan yang ia rasakan.

Apakah wajar bagi seorang perempuan pada masa itu untuk menginginkan kebebasan dari peran gender yang ditentukan oleh masyarakat?

Peran

14. Apakah anda percaya bahwa perempuan dapat berperan aktif dalam masyarakat sosial? Mengapa? (sebutkan alasan)
15. Bagaimana anda memandang peran perempuan dalam masyarakat sosial?
16. Menurut pandangan informan apakah mungkin terdapat peran perempuan yang mendominasi pada masyarakat sosial?
17. Pada sebuah adegan di pasar, Dasiyah dan Pak Idroes menemui Pak Budi mengenai kualitas tembakau yang dikirim, yang berbeda dari kiriman biasanya. Pak Budi menyepelekan kekhawatiran Dasiyah dengan komentar yang merendahkan, “Lagi pula, perempuan tahu apa soal kretek?” Dasiyah membalas pernyataan tersebut dengan tegas, menjelaskan bahwa ia dibesarkan di gudang tembakau dan bisa dengan mudah mengenali aroma khas tembakau premium srintil.

Menurut pandangan informan, apakah mungkin perempuan dapat mengambil alih pekerjaan pada industri yang biasa didominasi oleh laki-laki? Sebutkan alasannya.

18. Pada scene Dasiyah memberanikan diri masuk ke ruang saus yang terbuka sedikit dan mulai meracik saus kretek sendiri.

Bagaimana scene ini menunjukkan upaya karakter perempuan untuk melepaskan diri dari keterbatasan peran gender, dan apa pengaruhnya terhadap pandangan masyarakat tentang peran gender?

19. Pada scene yang menunjukkan bahwa Dasiyah tertangkap basah oleh Pak Dibjo saat keluar dari ruang saus. Pak Dibjo melarang perempuan memasuki ruang saus, menganggap hasil buatan perempuan kurang berkualitas dan tidak layak, karena rokok kala itu hanya dipandang sebagai produk eksklusif untuk laki-laki.

Apakah Anda setuju bahwa peristiwa tersebut menggambarkan permasalahan peran perempuan? apabila ya sebutkan alasannya dan apabila tidak sebutkan alasannya

Resepsi

20. Dalam memaknai pesan yang terkandung dalam series Gadis Kretek, informan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, budaya, dan pendidikan. Apakah dapat diceritakan tentang latar belakang anda seperti apa? Semisal kamu tumbuh dan besar di lingkungan dengan pemikiran yang bagaimana?
21. Menurut anda, bagaimana peran perempuan yang ideal dalam masyarakat sosial? Apakah series Gadis Kretek mampu untuk menggambarkan peran perempuan yang ideal?
22. Bagaimana penerimaan dan pemahaman informan terhadap pesan tentang kesetaraan gender yang disampaikan dalam series Gadis Kretek? Dapat dijelaskan dengan adegan film yang sesuai dengan pendapat anda.
23. Apakah konsep peran gender dalam masyarakat mempengaruhi anda dalam menilai perempuan?